Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia

(Studi Kasus di Indonesia)

SKRIPSI

Oleh :

Nama	: Afandi
Nomor Mahasiswa	: 14313170
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Anggaran Di Indonesia

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada FakultasEkonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Afandi
Nomor Mahasiswa	: 14313170
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah di tulis dengan sungguh-sungguh dan tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 maret 2018

Penulis



Afandi

PENGESAHAN

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia

Nama : Afandi

Nomor Mahasiswa : 14313170

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 Maret 2018

Telah di setujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Akhsyim Afandi, Drs.Ec.,Ph,D.

iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIFISIT ANGGARAN DI INDONESIA

Disusun Oleh : **AFANDI**

Nomor Mahasiswa : **14313170**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 12 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. .....

Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“ If you don’t give up, you still have a change, and when you are small, you have to very focused and rely on your braind, not you strenght”

(Jack Ma)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan,kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain,dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

(QS Al-Insyirah,6-8)

“ Jika kita ingin berkembang, rubahlah pola pikir kita tentang segala hal. Berdo’a, ikhtiar dan selalu Husnudzon kepadanya”

(Afandi)

PERSEMBAHAN

skripsi ini saya persembahkan untuk :

1.Kedua orangtuaku yang selalu mengsupport, mendo'akan setiap harinya. Dan tak pernal lelah untuk terus mengingatkan bahwa pentingnya untuk selalu sholat tepat waktu, selalu bersyukur atas nikmat yang telah di berikan. Mamah, Bapak makasih atas semua pengorbanan yang kalian berikan selama ini, mungkin putramu ini tidak bisa membalas jasa kalian yang begitu luar biasa, Mah, Pak putramu ini sudah selangkah lebih maju dari sebelumnya, dan diharapkan bisa membantu kalian agar setidaknya mencoba meringankan beban kalian, itu sudah berharga bagiku.

2. Kakaku yang sedang melanjutkan S2 di Thailand, semoga kamu baik-baik disana, dan cepat selesaikan tugas akhirmu supaya kita bisa berkumpul kembali meskipun waktu tidak memungkinkan untuk selalu bersama. Dan terimakasih atas do'a mu, supportmu, saranmu mengenai skripsi ku ini. Doakan adikmu ini yang terbaik agar suatu saat kita bisa saling membantu.

3. Kedua adiku yang masih sekolah, perjalananmu masih panjang selalu berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan apa yang kalian inginkan, jangan pernah menyerah untuk menggapai mimpi kalian. Dan ingat cobalah selalu Khusnudzon padanya jika ada sesuatu yang terjadi.

4. Teman-teman yang selalu mengsupportku, memberikan saran, dan membantu segala hal selama ini. Semoga kedepan kita menjadi seseorang yang sukses dan jangan lupa selalu saling menghubungi satu sama lain.

5. Keluarga besar yang ada di cirebon, semoga ilmu yang kita dapat bisa dijadikan sebagai salah satu dasar untuk saling memperkuat hubungan kekeluargaan satu sama lain.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Alhamdulillahirabil'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikat rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul " **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Anggaran di Indonesia** ". Penulis menyadari terselesaikanya penulisan skripsi ini berkat dukungan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Dwiprapto Agus Hardjito,M.S.i. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Akhsyim Afandi,Drs.MA.Ec,Ph.D. Selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntun ilmu di Fakultas Ekonomi. Serta Staf Akademik di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Kepada orang tuaku Bpk.Misbak dan Ibu Jubaedah yang selalu mendukung dan mendo'akan sampai saat ini.
5. Kepada kakak dan adiku, terimakasih atas dukungan, menjadi motivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 FE UII, terimakasih atas aran dan motivasi serta semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Semua Pihak yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu, tanpa bermaksud untuk mengurangi rasa terimakasih penulis kepada kalian semua.

Yogyakarta, 13 Maret 2018

Afandi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

Halaman Judul..... i

Halaman Pernyataan bebas Plagiarisme..... ii

Halaman Pengesahan .....…….... iv

Halaman Pengesahan Ujian..... v

Halaman Motto..... vi

Halaman Persembahan..... vii

Halaman Kata Pengantar..... viii

Halaman Daftar Isi….. ……... xi

Halaman Daftar Gambar..... . xiii

Halaman Lampiran.....…. xiv

Halaman Abstrak..... xv

BAB I..... 1
PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 8
1.3 Tujuan Penulis..... 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 9
1.5 Sistematika Penulisan..... 9
BAB II..... 11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... 11
2.1. Kajian pustaka..... 11
2.2. Landasan Teori..... 27

2.2.1 Defisit Anggaran 27
2.2.2 Variabel – variabel Kebijakan Fiskal 27
2.2.3 Sebab-Sebab Munculnya Defisit Angaran 29
2.3 Hubungan Antar Variabel 31
2.4 KERANGKA PEMIKIRAN 36
2.5 HIPOTESIS 37
BAB III 38
METODE PENELITIAN 38
3.1 jenis dan sumber data 38
3.2 Definisi Operasional Variabel 38
3.3 Metode Analisis Data 40
3.3.1 Uji Stasioner 40
3.3.2 Uji Kointegrasi 41
3.3.3 *Error Correlation Model* (ECM) 42
3.3.4 *Error Correction Terms* (ECT) 44
3.4 Analisis Statistik 44
3.4.1. Uji secara individual (uji t) 44
3.4.2. Uji F-statistik (Uji Bersama) 45
3.4.3 Uji R^2 45
3.5 Uji Asumsi Klasik 45
3.5.1. Uji Multikolinearitas 46
3.5.2. Uji Heteroskedastisitas 46
3.5.3. Uji Normalitas 47
BAB IV 47
HASIL DAN ANALISIS 48
4.1 DESKRIPSI DATA PENELITIAN 48
4.2. Analisis Deskriptif 48
4.3 HASIL DAN ANALISIS 51
4.3.1 Uji Akar Unit (Uji Stasioner) 52
4.3.2 Uji Kointegrasi 54
4.3.3 *Eror Correction Models (ECM)* 56
4.3.3.1 Analisis regresi jangka panjang Defisit Anggaran 57

4.3.3.2 Analisis Regresi Jangka Pendek Defisit Anggaran 61
4.4 Uji Asumsi Klasik 65
4.4.1 Uji Autokorelasi 65
4.4.2 Uji Heteroskedastisitas 66
4.4.3 Uji Normalitas 67
4.5 Analisis Ekonomi 69
BAB V 74
KESIMPULAN DAN SARAN 74
5.1. Kesimpulan 74
4.2. Implikasi 75
4.3. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA 77

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar

1.1 Grafik Tingkat Defisit Anggaran Tahun 2000-2014 5

4.1 Grafik Defisit Anggaran..... 48

4.2 Grafik PDB (Produk Domestik Bruto)..... 49

4.3 Grafik Impor..... 49

4.4 Grafik Nilai Tukar (KURS)..... 49

4.5 Grafik Ekspor .....……..... 50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Data Penelitian.....	81
Lampiran II	: Hasil Uji Stasioner Tingkat Level	83
Lampiran III	: Hasil Uji Stasioner Tingkat *First Difference*.....	86
Lampiran IV	: Hasil Uji Kointegrasi ….....	90
Lampiran V	: Hasil Uji ECM Jangka Pendek …….....	91
Lampiran VI	: Hasil Uji ECM Jangka Panjang:.....	91
Lampiran VII	: Uji Heteroskedastisitas	92
Lampiran VIII	: Uji Autokorelasi	92
Lampiran IX	: Uji Normalitas	93

ABSTRAK

Defisit Anggaran merupakan kondisi dimana pengeluaran lebih besar dari pada pemasukanya. Kondisi di indonesia banyak di dominasi oleh angka Defisit Anggaran setiap tahunya, hal ini dilakukan agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran yaitu PDB (Produk Domestik Bruto), Impor, Ekspor, Nilai Tukar (KURS). Data yang digunakan dalam penelitian ini data Time series dari tahun 2000Q1-2015Q3 yang bersumber dari IMF(*International Monetery Fund*) dan BPS (Badan Pusat Statistik). Metode analisis data menggunakan ECM (*Error Correlations Model*). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa PBD (Produk Domestik Bruto) Tidak berpengaruh signifikan terhadap Defisit Anggaran, Impor berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang, Ekspor Berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran, Nilai Tukar (KURS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Defisit Anggaran. Dalam pengelolaan Anggaran harus se efisien mungkin, agar proses pertumbuhan ekonomi lebih baik lagi.

Kata Kunci : *Defisit Anggaran, PDB (Produk Domestik Bruto), Impor, Ekspor, Nilai Tukar (KURS), Pertumbuhan Ekonomi.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dilihat dari tingkat pendapatan nasional dan tingkat output produksi yang meningkat. Bentuk pendapatan nasional bisa dilihat pada seberapa besar GNP (*Gross Nasional Product*) dan GDP (*Gross Domestic Product*).

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut di hubungkan dengan adanya perkembangan dari tahun sekarang dengan tahun-tahun sebelumnya karena sebagai simbol untuk mengukur presentase perubahan pendapatan nasional (Sukirno, 2006).

Keadaan makro ekonomi ditunjukan oleh berbagai perkembangan data makro ekonomi akibat penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah seperti kebijakan fiskal dan moneter. Dinamika perkembangan kebijakan fiskal dapat di lihat dari pendapatan dan belanja pemerintah. Selain itu ada pengaruh kebijakan moneter yang mengatur persediaan uang,inflasi supaya uang yang beredar dapat terkendali, dan pada kondisi ini bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. (Sriyana, 2012).

Pada kebijakan fiskal memiliki pengertian bahwa kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatur tingkat pajak (pendapatan pemerintah) dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan fiskal ini memiliki kontrol lebih dalam

mengatur perusahaan-perusahaan swasta yang terdapat di negara indonesia karena tindakan pemerintah dalam bentuk peningkatan pajak atau penurunan pajak dapat mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat pajak yang di kenakan maka produksi akan di kurangi dan memungkinkan harga produk tersebut akan meningkat begitu pula sebaliknya. Dapat disimpulkan ketika adanya kenaikan pajak dan penurunan belanja pemerintah akan mengakibatkan penurunan pendapatan nasional, sedangkan dalam penurunan pajak dan meningkatkan pengeluaran pemerintah akan mendorong pendapatan nasional dan investasi yang lebih tinggi dari sebelumnya (Sriyana, 2012).

Kebijakan Fiskal yaitu sebuah kebijakan yang mengatur pendapatan dan pengeluaran pemerintah atau yang disebut sebagai APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). APBN merupakan sebuah tabungan yang dimiliki negara secara nasional dan tabungan tersebut memiliki peran untuk dapat meningkatkan tingkat pendapatan nasional dan output produksi yang lebih tinggi lagi. Jadi pada asumsi dasarnya bahwa pengelolaan APBN sangat mempengaruhi variabel ekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi, pendapatan masyarakat, inflasi.

Krisis yang terjadi di indonesia salah satunya adalah bahwa dari tahun ke tahun memiliki defisit angaran yang semakin meningkat akibatnya dapat mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi ataupun pembangunan ekonomi. Defisit anggaran sendiri terjadi ketika pengeluaran pemerintah lebih banyak dari pada pendapatan pemerintah.memang pada dasarnya ketika sebuah negara ingin membangun perekonomian nasional untuk lebih baik lagi dapat menggunakan kebijakan defisit anggaran untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi,

sehingga pemerintah lebih banyak mengeluarkan pengeluaran (ekspansif). Tetapi ketika tujuan anggaranya adalah mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi maka pemerintah mengurangi pengeluaranya (kontraktif).

Kebijakan yang tepat untuk diterapkan di indonesia adalah kebijakan dalam melakukan defisit anggaran karena indonesia perlu untuk membangun perekonomian yang lebih baik lagi agar pendapatan nasional dan output produksi semakin meningkat dan pertumbuhan ekonomi semakin membaik. Tetapi pada kebijakan defisit anggaran ini secara tahapan akan mempengaruhi pada APBN yang semakin tinggi angka defisitnya, dan langkah yang dilakukan pemerintah adalah berhutang pada luar negri. Dalam hutang luar negri memiliki tingkat bunga yang dalam tahun ke tahun jumlah hutang tersebut akan semakin meningkat dan menambah hutang negara jika tidak cepat-cepat dilakukan pembayaran dengan cepat. Kebijakan ini dapat di lihat dari tabel Defisit anggaran. Berikut ini merupakan tabel Defisit Anggaran dari tahun 2000-2014.

TABEL 1.1

TINGKAT DEFISIT ANGGARAN DARI TAHUN 2000-2014

TAHUN	DEFISIT
2000	55.505.900.00
2001	37.692.046.00
2002	23.652.083.22
2003	35.348.730.00
2004	29.881.838.37
2005	9.831.943.26
2006	32.740.992.77
2007	25.944.121.00
2008	31.406.743.19
2009	87.433.178.60
2010	39.704.686.00
2011	95.918.603.00
2012	146.010.946.12
2013	-68.351.441.84
2014	221.165.558.52

Sumber : International Monetary Fund (IMF)

Pada tabel 1.1 menampilkan sebuah data yang menunjukan perkembangan dari tahun 2000-2014, dimana adanya naik turun dalam kurun dari tiap tahunya. Dan tingkat defisit angaran yan terendah pada tahun 2005 yaitu sebesar RP.9.831.943.26 yang tertinggi adalah di tahun 2014 yang mencapai RP.221.165.558.52. Untuk lebih jelasnya terdapat grafik dari perkembangan Defisit Anggaran dari tahun 2000-2014 yaitu pada grafik 1.1

Grafik 1.1



Sumber : Hasil olah Ms.Excel 2013.

Pada Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa grafik ini menunjukan fluktuasi angka Defisit Anggaran dari tahun 2000-2015. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2000-2002 defisit anggaran yang di keluarkan oleh pemerintah indonesia menurun. Pada tahun 2003-2005 perkembangan defisit anggaran di indonesia dinamis, dapat dilihat dari tahun 2000-2005 titik terendah terdapat di tahun 2005, dan pada tahun 2005-2012 fluktuasi pergerakan angka Defisit Anggaran relatif stabil, karena jarak pengeluaran pemerintah tidak begitu signifikan.

Keadaan fluktuasi yang tertinggi terjadi ketika tahun 2012-2014, pada tahun 2012 angka Defisit Anggaran indonesia mencapai nilai Rp.146.010.946.12 yang terbesar dari tahun-tahun sebelumnya.akan tetapi pada tahun 2013 pemerintah menggunakan kebijakan anggaran yang surplus maka terjadi defisit anggaran sebesar Rp.-68.351.441.84. Pada tahun 2013 ini besar kemungkinan pemerintah

indonesia membuat kebijakan surplus agar dalam tahun berikutnya proses pembangunan bisa di minimalisir dalam masalah finansial. Hal ini terbukti pada tahun 2014 pemerintah indonesia mengeluarkan anggaran yang tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya yang mencapai nilai Rp. 221.165.558.52.

Keadaan dalam kenaikan Defisit Anggaran ini besar kemungkinan akan naik 5 tahun kedepan tepatnya pada tahun 2014-2018. Karena pada tahun 2015 pemerintahan indonesia mengumumkan bahwa akan melakukan pembangunan infrastruktur kereta cepat Bandung- Jakarta, yang akan di laksanakan pada 21 januari 2016. Rencana pembangunan infrastruktur kereta cepat ini akan terselesaikan 4 tahun kedepan atau pada tahun 2019. Karena pada tahun 2019 pemerintah akan memulai melayani publik. Pembangunan ini salah satu dari berbagai pembangunan yang di terapkan oleh pemerintah indonesia di wilayah domestik yang meningkatkan Defisit Anggaran.

Berdasarkan hasil pembahasan pada grafik 1.1 menjelaskan bahwa keadaan Anggaran di indonesia secara keseluruhan dari tahun 2000-2010 relatif tidak terlalu besar dalam fluktuasi penggunaan anggaranya. Akan tetapi adanya peningkatan yang signifikan yang di mulai dari tahun 2014-2018 karena pemerintah indonesia merencanakan pembangunan infrastruktur kereta cepat Bandung-Jakarta pata tahun 2016. Hal ini memberikan sebuah spekulasi bahwa penggunaan kebijakan surplus/defisit anggaran tergantung dari kebutuhan proses pembangunan. Pada realitanya di indonesia pada tahun 2016 mulai membangun infrastruktur tersebut.Pembangunan infrastruktur kereta cepat ini merupakan salah satu bentuk

perencanaan pemerintah indonesia yang dijadikan sebagai investasi domestik dalam jangka panjang.

Keadaan defisit negara yang terlalu tinggi akan mengakibatkan memperparah kondisi keuangan dalam APBN, karena dalam pembangunan kereta cepat itu membutuhkan dana yang tinggi. Terealisasinya proses pembangunan kereta cepat salah satu peranya adalah utang luar negri. Sehingga untuk meminimalisir permasalahan Anggaran ini Pihak Domestik harus berkerja sama dalam peningkatan PDB (Poduk Domestik Bruto). Peningkatan PDB membantu penambahan anggaran APBN, jadi semakin tinggi PDB maka semakin tinggi juga pemasukan pendapatan anggaranya. Selain PDB diharapkan peran Ekspor indonesia meningkat, Supaya dapat melahirkan perusahaan-perusahaan baru yang berdampak positif pada pendapatan negara. Kebijakan dalam impor jangan teralu di tingkatkan. Karena berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi,meskipun dapat menambah keuntungan secara langsung pada anggaran negara karena adanya *Bea Cukai*.

Ketika pertumbuhan ekonomi disuatu negara akan naik maka dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bisa mempengaruhi Nilai Tukar (KURS) indonesia semakin membaik (menguat) terhadap Nilai Tukar Luar Negri. Hal ini secara langsung menguatnya Nilai Tukar Rupiah dan membantu menurunkan Defisit Anggaran/manambah pendapatan negara.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin meneliti tentang analisis mengenai faktor-faktof yang mempengaruhi Defisit Anggaran dengan variabel bebasnya PDB (Produk Domestik Bruto), Impor (M), Ekspor (X), Nilai Tukar (KURS), maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Anggaran Pemerintah Pada Tahun 2000:1-2015:3**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

a. Bagaimana pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap Defisit Anggaran?
b. Bagaimana pengaruh Impor Terhadap Defisit Anggaran?
c. Bagaimana pengaruh Ekspor Terhadap Defisit Anggaran?
d. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar berpengaruh terhadap Defisit Anggaran?

1.3 Tujuan Penulis

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan penelitian ini yaitu :

a. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDB terhadap Defisit Anggaran.
b. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Impor Terhadap Defisit Anggaran.
c. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ekspor Terhadap Defisit Anggaran.
d. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Nilai Tukar Terhadap Defisit Anggaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi salah satu syarat wajib yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan studi dan sebagai syarat kelulusan. Manfaat lain adalah menambah wawasan mengenai sistem anggaran kenapa melakukan kebijakan defisit anggaran ataupun surplus anggaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dan dapat memahami tentang kebijakan-kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah yang setiap kebijakanya memiliki alasan tersendiri.

2. Bagi instansi yang terkait

Diharapkan bisa menambah wawasan bagi pihak instansi yang terkait dengan penelitian ini, supaya adanya perkembangan ekonomi yang meningkat di negara indonesia dengan pemanfaatan anggaran yang ada dan evaluasi dalam pembentukan kebijakan-kebijakan yang akan di buat untuk masa kini dan masa depan.

3. Peneliti Lain

Bisa dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan semakin terbukanya wawasan serta pola pikir dalam mengatasi permasalahan anggaran yang terjadi di indonesia, sehingga adanya kebijakan-kebijakan yang bisa merugikan pihak-pihak yang bersangkutan (masyarakat, investor, pengusaha, dll).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pada penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama dan teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat ini akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang penulis pilih.

BAB III. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan jenis data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV. HASIL DAN ANALISA

Dalam bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab yang terakhir ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi ini muncul sebagai hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dapat di tarik kesimpulan apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian pustaka

no	Peneliti	Variabel	metode	Hasil
1.	R.Budi Hendaris dan Handiyaningrum T.R(2012)	Belanja Modal, pajak Daerah, retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Belanja Modal.	Persamaan regresi menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM).	hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan pajak daerah,retribusi daerah,dana alokasi umum,dana alokasi khusus berpengaruh terhadap alokasi belanja modal. Sedangkan secara parsial dana alokasi umum dan pajak daerah berpengaruh terhadap alokasi belanja modal,sedangkan retribusi daerah,dana alokasi khusus tidak berpengaruh terhadap belanja modal.
2.	Menik Fitriyani dan Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri (2016).	PDB, Dummy, ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah.	Data *Time Series.* Analisis ECM(*Error Corection Model*).	Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0.49% dalam jangka panjang dan sebesar 0.25% dala jangka pendek. 2.)variabel pembentukan modal berpengaruh positf terhadap PDB sebesar 0.45% dalam jangka panjang.dan sebesar 0.27% dalam jangka pendek. 3.)pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar

				0.15% dalam jangka panjang.dan sebesar 0.10% dalam jangka pendek. 4.)terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB 5)ekspor, pembentukan modal,pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3.	Jamzani sodik (2007).	*Economic growth, goverment investment, goverment(Ig) consumption, labor(Cg) force(L), economic province (X-M).*	Regresi linier berganda.	Investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang negatf. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.
4.	Dwi Handayani dan Elva Nuraina (2012).	Alokasi Belanja Daerah(Y), Pajak Daerah, dana alokasi khusus.	Regresi linier berganda.	pajak daerah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap alokasi belanja daerah karena pajak daerah merupakan bagian dari pendapatan asli daerah yang terbesar. Dan alokasi khusus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi belanja daerah, karena kebutuhan sulit di perkirakan dengan rumus alokasi umum.

5.	Purbayu Budi Santoso dan Retno Puji Rahayu (2005).	Pendapatan asli daerah (PAD), PDRB (produk domestik regional bruto), Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah.	Analisis Regresi Berganda.	Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi presentasi perubahan PAD adalah Total pengeluaran pembangunan, penduduk, dan PDRB sangat kuat. Hal ini di dukung karena tingkat koefisiensi Determinasi R^2 sebesar 0.971.
6.	Haryono Kuncoro (2004).	*Intergorvermental transfer, fiscal perforance, simultaneous equation.*	Regresi linier berganda.	Besaran transfer secara signifikan mempengaruhi pengeluaran pemerintah daerah. dalam jangka pendek kenaikan 1 persen pada jenis UG rata-rata akan meningkatkan kenaikan kedua kategori pengeluaran masing-masing sebesar 0.23, dan 0.03.
7.	H.Sawitri (2006).	*Budget deficit, economic growth, fiscal policy, subsidy.*	Persamaan regresi.	Variabel lag defisit berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen dan signifikan pada 95%, variabel lag rasio impor terhadap PDB berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, variabel ekspor terhadap PDB dan variabel lag PDB mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen dan signifikan pada 90%.
8.	R.Maryato (2004).	Kebijakan Defisit Anggaran, suku bunga, kurs, tingkat harga.	Persaman simultan.	Kebijakan fiskal dapat mempengaruhi perekonomian, hal ini dapat di buktikan melalui uji kausalitas,

				maupun dalam uji persamaan *reduce form.* Dalam uji kausalitas dibuktikan bahwa defisit anggaran memepngaruhi suku bunga, dalam uji *reduse form* dalam jangka panjang dan jangka pendek penerimaan pemerintah mempengaruhi suku bunga, dari uji *reduce form* yang sama dapat di buktikan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah mempengaruhi tingkat harga dan kurs, sedangkan dalam jangka panjang hanya akan mempengaruhi tingkat harga.
9.	Tohap Parulian(2010)	Pengeluaran pemerintah saat ini, pertumbuhan ekonomi tahun lalu, arus modal masuk, tingkat inflasi.	Metode kointegrasi dengan *error corection Model* (ECM).	Secara umum hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi, arus modal masuk, inflasi, pengeluaran pemerintah tahunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pemerintah indonesia. Dalam jangka pendek arus modal masuk dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pemerintah.

10.	Djuanda Hatta (2011)	Pertumbuhan ekonomi, Hibah, Pinjaman Luar negri, Impor.	*Ordinary Least Square* (OLS)	Variabel Hibah, Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, sedangkan Pinjaman luar negri berpengaruh signifikan.
11.	Haryo Kuncoro (2000)	Kebijakan ekspansi anggaran pemerintah(G), pendapatan nasional(Y), konsumsi rumah tangga (C), pengeluaran investasi (I).	Model estimasi sistem permintaan AIDS (*Almost Ideal Demand System*).	Kebijakan fiskal secara efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun agar tetap terjaga dalam jangka panjang maka pemerintah harus mengontrol moneter dengan baik.
12.	Darma Anita (2017)	Defisit Anggaran,Investasi,Neraca Perdagangan,PDB.	ECM (*Error Correction Model*).	Dalam jangka panjang neraca perdagangan di pengaruhi oleh defisit anggaran, investasi, kecuali PDB yang kurang signifikan. Dalam jangka pendek variabel investasi dan PDB berpengaruh secara signifikan kecuali Defisit Anggaran.
13.	Siti Fatmawati dan Akhmad Riduwan (2013)	Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU),sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA),dan Luas Daerah.	Analisis Linier Berganda.	Hasil uji koefisiensi determinasi menunjukan bahwa sebesar 60,3% variasi atau perubahan dalam belanja langsung dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas PAD, DAU, SiLPA,dan Luas Wilayah, sedangkan sisanya sebesar 39,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa PAD, DAU,

				SiLPA, Luas Wilayah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja langsung. Tingkat belanja langsung terhadap pendapatan asli daerah lebih besar dari pada terhadap dana alokasi umum dan SiLPA.
14.	Victor Siagian (2004).	Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor, Impor,Investasi Asing, Investasi Swasta Domestik.	ECM (*Error Correction Model*).	Dalam jangka panjang, kontribusi positif dan signifikan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi filipina diberikan oleh variabel ekspor, impor, investasi dalam negri, tabungan dan pengeluaran pemerintah.
15.	Chitra Ananda dan Dr.Widyatmini ,S.E.,MM (2013)	Anggaran daerah, pendapatan, belanja, keuangan daerah	Analisis Varians dan Rasio	Anggaran pendapatan belanja daerah kabupaten pandeglang propinsi banten tahun anggaran 2009-2011 meniympulkan bahwa kinerja pendapatan pemerintah kabupaten pandeglang dilihat dari analisis varians, secara umum dapat dikatakan sudah baik.
16.	Muhammad Afdi Nizar(2013).	Keseimbangan (*Budget Balance*)Anggaran,Produk Domestik Bruto(PDB).	Vector Autoregressive(VAR).	Defisit Anggaran berpengaruh positif terhadap transaksi berjalan. Dalam periode 1990-2012 relatif kecil dan berlangsung cepat (satu kuartal), sedangkan dalam periode 1990-1997 pengaruhnya lebih besar dan dengan durasi yang lebih

				panjang (dua kuartal atau satu semester).
17.	Adi Widodo,Waridin,dan Johanna Maria K (2011).	Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan, IMP(Index Pembangunan Manusia), Angka Kemiskinan	Analisis Regresi Berganda.	Alokasi pengeluaran pemerintah sektor publik tidak secara langsung mempengaruhi IMP ataupun kemiskinan, namun secara bersama-sama (simultan) pengeluaran sektor publik dan IPM dapat mempengaruhi kemiskinan.
18.	Selvi Inca Devi (2016)	PDB(produk Domestik Bruto), Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran, Utang Luar Negri.	Analisis Linier Regresi Berganda.	Hasil Uji parsial menunjukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), dan defisit Anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negri. Sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negri di indonesia.
19.	Wahyu Indah Astuti (2017).	Defisit Anggaran, Transaksi berjalan, transaksi modal dan financial.	Metode ECM (*Error Correction Model*).	Defisit Anggaran dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap transaksi berjalan, sedangkan dalam jangka panjang defisit juga berpengaruh negatif terhadap transaksi berjalan secara signifikan.
20.	Nesti Simbolon (2012).	*Goverment Spending*, Inflasi, Investasi, PDB, *Exchange Rate*, *Tax Revenue*, *Net Export*	Model VAR	Variabel jangka pendek yang signifikan adlah variabel ekspor bersih, dan PDB. Sedangkan variabel yang signifikan dalam jangka panjang adalah

				variabel nilai tukar, ekspor bersih, inflasi, dan PDB.
21.	Ratnah S	Defisit Anggaran, Pertumbuhan ekonomi, Nilai Tukar, Harga minyak Dunia, Inflasi, Suku Bunga Riil.	Regresi *two Stage Least Square* (2SLS)	Variabel Nilai Tukar, harga minyak dunia, inflasi secara signifikan mempengaruhi terhadap Defisit Anggaran. Variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap Defisit Anggaran.

Hendaris dan Rahayu (2012) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Modal*" dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Belanja Modal merupakan Variabel Dependen, dengan variabel bebasnya pajak Daerah, retribusi daerah, Dana alokasi Umum, dana alokasi khusus dan belanja modal. Hasil dari olah data menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) adalah secara simultan pajak daerah dan retribusi daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, berpengaruh terhadap alokasi belanja modal. Sedangkan secara parsial dana alokasi umum dan dana pajak daerah berpengaruh terhadap alokasi belanja modal. Sedangkan retribusi daerah, dana alokasi khusus tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

Fitriyani dan Aulia (2016) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 1975-2014"*variabel dependenya adalah PDB (Produk Domestik Bruto) dan variabel bebasnya Dummy, ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah.menggunakan data Time

Series dan analisis ECM (*Error Corection Model*). Dan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Variabel ekspor berpengaruh positif terhadap PDB sebesar 0.49% dalam jangka panjang dan sebesar 0.25% dala jangka pendek. 2.) variabel pembentukan modal berpengaruh positf terhadap PDB sebesar 0.45% dalam jangka panjang.dan sebesar 0.27% dalam jangka pendek. 3.) pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap PDB sebesar 0.15% dalam jangka panjang. Dan sebesar 0.10% dalam jangka pendek.4.) terjadinya krisis tidak signifikan berpengaruh terhadap perubahan PDB 5) ekspor, pembentukan modal, pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap PDB baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Jamzani Sodik (2007) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regonal"* Dengan Variabel Dependenya adalah Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan Regresi linier berganda, dan hasilnya adalah Investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang negatf. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Handayani dan Nuraina (2012) Melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Pajak Daerah dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Daerah Kabupaten Madiun"* penelitian ini dari tahun 2003 sampai 2010 dengan menggunakan variabel dependen Variabel Alokasi Belanja Daerah dan variabel bebasnya adalah Pajak Daerah, dana alokasi khusus. Dengan menggunakan Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pajak daerah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap alokasi belanja

daerah karena pajak daerah merupakan bagian dari pendapatan asli daerah yang terbesar. dan alokasi khusus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap alokasi belanja daerah, karena kebutuhan sulit di perkirakan dengan rumus alokasi umum.

Purbayu dan Retno (2005) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi dalam upaya pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Kediri*" pada tahun 1989 sampai 2002. Variabel dependen yang digunakan adalah Pendapatan asli daerah (PAD), dan variabel independenya menggunakan PDRB (produk domestik regional bruto), Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dan hasil dari penelitian ini adalah Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi presentasi perubahan PAD adalah Total pengeluaran pembangunan, penduduk, dan PDRB sangat kuat. Hal ini di dukung karena tingkat koefisiensi Determinasi R^2 sebesar 0.971.

Haryono Kuncoro (2004) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh transfer antara Pemerintah pada Kinerja Fiskal Pemerintah Daerah Kota dan Kabupaten di Indonesia dari tahun 1988-2002".*penelitian ini menggunakan Regresi Linier Berganda dengan kesimpulan bahwa Besaran transfer secara signifikan mempengaruhi pengeluaran pemerintah daerah. Dalam jangka pendek kenaikan 1 persen pada jenis UG rata-rata akan meningkatkan kenaikan kedua kategori pengeluaran masing-masing sebesar 0.23, dan 0.03.

H.sawitri (2006) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Dampak Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada tahun 1995-2005*" variabel dependen yang digunakan adalah Pertumbuhan ekonomi, dan variabel

independenya adalah Defisit anggaran, subsidi, kebijakan fiskal. Dengan menggunakan Persamaan Regresi dihasilkan kesimpulann bahwa Variabel lag defisit berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen dan signifikan pada 95%,variabel lag rasio impor terhadap PDB berpengaruh negatif terhadap variabel dependen, variabel ekspor terhadap PDB dan variabel lag PDB mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen dan signifikan pada 90%.

R.Maryanto (2004) melalukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah dan Peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro Ekonomi Indoneisa pada tahun 1983:1-2002:4)".* Variabel yang digunakan adalah Kebijakan Defisit Anggaran, suku bunga, kurs, tingkat harga. Dengan menggunakan persamaan simultan yang menghasilkan bahwa Kebijakan fiskal dapat mempengaruhi perekonomian, hal ini dapat di buktikan melalui uji kausalitas, maupun dalam uji persamaan *reduce form.* Dalam uji kausalitas dibuktikan bahwa defisit anggaran memepngaruhi suku bunga, dalam uji *reduse form* dalam jangka panjang dan jangka pendek penerimaan pemerintah mempengaruhi suku bunga, dari uji *reduce form* yang sama dapat di buktikan bahwa dalam jangka pendek pengeluaran pemerintah mempengaruhi tingkat harga dan kurs, sedangkan dalam jangka panjang hanya akan mempengaruhi tingkat harga.

Tohap Parulian (2010) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Di Indonesia Dengan Menggunakan Pendekatan Error Correction Model pada tahun 1969 sampai 2000"* variabel yang digunakan adalah Pengeluaran pemerintah saat

ini, pertumbuhan ekonomi tahun lalu, arus modal masuk, tingkat inflasi. Dengan menggunakan metode kointegrasi ECM (*Error Correction Model*) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Secara umum hasil estimasi memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi, arus modal masuk, inflasi, pengeluaran pemerintah tahunan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pemerintah indonesia. Dalam jangka pendek arus modal masuk dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran pemerintah.

Djuanda Hatta (2011) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh pendanaan Luar dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*". Penelitian ini menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Hibah, Impor. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Kesimpulanya adalah Hibah, Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi, sedangkan pinjaman luar negri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Haryono.K (2000) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Ekspansi Pengeluaran Pemerintah Dan Responsivitas Sektor Swasta pada tahun 1969 samapi 1996".* Penelitian ini menggunakan variabel Kebijakan ekspansi anggaran pemerintah(G), pendapatan nasional(Y), konsumsi rumah tangga (C), pengeluaran investasi(I). Penelitian ini menggunakan metode AIDS (*Almost Ideal Demand System*) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Kebijakan fiskal secara efektif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun agar tetap terjaga dalam jangka panjang maka pemerintah harus mengontrol moneter dengan baik.

Darmanita (2017) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Dampak Defisit Anggaran Pendapatan Belanja Negara Dan Investasi Asing Pada Industri Pengolahan Non Migas terhadap Neraca Perdagangan"* variabel yang digunakan adalah Defisit Anggaran, Investasi, Neraca Perdagangan, PDB. Penelitian ini Menggunakan Metode ECM yang menghasilkan kesimpulan bahwa Dalam jangka panjang neraca perdagangan di pengaruhi oleh defisit anggaran,investasi.kecuali PDB yang kurang signifikan.dalam jangka pendek variabel investasi dan PDB berpengaruh secara signifikan kecuali Defisit Anggaran.

Siti dan Akhmad (2013) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Pendapatan Asli Daerah,Dana Alokasi Umum,Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Luas Wilayah terhadap Belanja Langsung pada tahun 2007-2011".* Variabel yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum(DAU), sisa Lebih Pembiayaan Anggaran(SILPA), dan Luas Daerah.penelitian ini menggunakan metode Analisis Linier Berganda yang menyimpulkan bahwa Hasil uji koefisiensi determinasi menunjukan bahwa sebesar 60,3% variasi atau perubahan dalam belanja langsung dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas PAD, DAU, SiLPA,dan Luas Wilayah, sedangkan sisanya sebesar 39,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model penelitian.hasil penelitian menunjukan bahwa PAD, DAU, SiLPA, Luas Wilayah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja langsung. Tingkat belanja langsung terhadap pendapatan asli daerah lebih besar dari pada terhadap dana alokasi umum dan SiLPA.

Victor Siagian (2004) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Filipina Periode 1994 sampai2003".* Variabel yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi(PE), Ekspor Barang (EK), Impor Barang (M), Investasi Asing (IA), Investasi Swasta Domestik (ID). Penelitian ini menggunakan metode ECM yang menghasilkan kesimpulan Bahwa Dalam jangka panjang,kontribusi positif dan signifikan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi filipina diberikan oleh variabel ekspor, impor, investasi dalam negri, tabungan dan pengeluaran pemerintah.

Chitra dan Widyatmini (2013) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Kinerja Pengelolaan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Pada Pemerintahan Kabupaten Pangelang Propinsi Banten Tahun Anggaran 2009-2011".* Variabel yang digunakan adalah Anggaran daerah, pendapatan, belanja, keuangan daerah. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Varians dan Rasio yang menghasilkan kesimpulan bahwa Anggaran pendapatan belanja daerah kabupaten pandeglang propinsi banten tahun anggaran 2009-2011 meniympulkan bahwa kinerja pendapatan pemerintah kabupaten pandeglang dilihat dari analisis varians,secara umum dapat dikatakan sudah baik.

Muhammad (2013) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Transaksi Berjalan Di Indonesia pada tahun 1990-2012".* Variabel yang digunakan adalah Keseimbangan (*Budget Balance*) Anggaran, Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini menggunakan metode VAR (Vector Autoregressive) yang menghasilkan kesimpulan bahwa Defisit Anggaran berpengaruh positif terhadap transaksi berjalan. Dalam periode 1990-

2012 relatif kecil dan berlangsung cepat (satu kuartal), sedangkan dalam periode 1990-1997 pengaruhnya lebih besar dan dengan durasi yang lebih panjang (dua kuartal atau satu semester).

Adi Widodo (2011) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan Dan Kesehatan terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Propinsi Jawa Tengah*". Variabel yang digunakan adalah Pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan, IMP (Index Pembangunan Manusia), Angka Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Berganda yang menyimpulkan bahwa Alokasi pengeluaran pemerintah sektor publik tidak secara langsung mempengaruhi IMP ataupun kemiskinan,namun secara bersama-sama(simultan) pengeluaran sektor publik dan IPM dapat mempengaruhi kemiskinan.

Selvi (2016) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh PDB,Pengeluaran Pemerintah,Dan Defisit Anggaran terhadap utang Luar Negri di Indonesia".* Variabel yang digunakan adalah PDB(produk Domestik Bruto),Pengeluaran Pemerintah, Defisit Anggaran, Utang Luar Negri. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Linier Regresi Berganda yang menyimpulkan bahwa Hasil Uji parsial menunjukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), dan defisit Anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negri. Sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negri di indonesia.

Astuti (2017) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Neraca Pembayaran Indonesia*". Variabel yang digunakan adalah Defisit Anggaran, Transaksi berjalan, transaksi modal dan financial. Penelitian ini menggunakan metode ECM yang menghasilkan kesimpulan bahwa Defisit Anggaran dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap transaksi berjalan, sedangkan dalam jangka panjang defisit juga berpengaruh negatif terhadap transaksi berjalan secara signifikan.

Nesti (2012) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pemerintah Indonesia pada tahun 1984-2011*". Variabel yang digunakan adalah *Goverment Spending*,Inflasi,Investasi, PDB, *Exchange Rate*, *Tax Revenue*, *Net Export.* Penelitian ini menggunakan Model VAR yang menghasilkan kesimpulan bahwa Variabel jangka pendek yang signifikan adlah variabel ekspor bersih, dan PDB. Sedangkan variabel yang signifikan dalam jangka panjang adalah variabel nilai tukar, ekspor bersih, inflasi, dan PDB.

Ratnah S (2015) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul "*Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Defisit APBN Indonesia*". Variabel yang digunakan adalah Defisit Anggaran, Produk Domestik Bruto (PDB), Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga. Penelitian ini menggunakan Model Regresi *two Stage Least Square* (2SLS). Kesimpulanya adalah Variabel Nilai Tukar, harga minyak dunia, inflasi secara signifikan mempengaruhi terhadap Defisit Anggaran. Variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap Defisit Anggaran.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Defisit Anggaran

Defisit Anggaran merupakan bagian dari kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal adalah salah satu kebijakan ekonomi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengelola perekonomian nasional. Kebijakan fiskal ini merupakan kebijakan pemerintah yang terkait dengan perubahan besaran pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk menciptakan kondisi perekonomian nasional lebih baik.

Variabel yang digunakan dalam kebijakan fiskal ini adalah perpajakan (pendapatan pemerintah) dan pengeluaran pemerintah. Defisit Anggaran adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran lebih besar dari pemasukan negara untuk memberi perubahan pada perekonomian. Kebijakan ekspansi/defisit ini baik ketika ingin mengalami pembangunan dalam negri. (Bird, 2000).

Menurut Suparmoko (1986) Anggaran adalah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu. Jadi suatu anggaran harus memiliki kejelasan anggaran dalam penerimaan dan pengeluaranya agar sistem dalam anggaran itu lebih baik dan lebih terkontrol.

2.2.2 Variabel – variabel Kebijakan Fiskal

1. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu dari bagian APBN (Anggaran Belanja dan Belanja Negara), dimana hanya fokus pada pengeluaran pemerintah yang memiliki spekulasi agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu pengeluaran pemerintah adalah subsidi, subsidi ini merupakan bantuan

langsung untuk masyarakat. Khususnya masyarakat yang rendah perekonomianya (subsidi BBM). Adanya dana subsidi ini diharapkan bisa menjadi peran bagi masyarakat untuk meringankan dalam kegiatan-kegiatan perekonomianya. Dana lain di distribusikan pada gaji pegawai, dan pengeluaran dalam pembangunan. (Sitompul, 1998).

Negara indonesia merupakan negara berkembang, sehingga perlunya peran pemerintah dalam mengelola dana yang efisien, agar mampu melakukan pembangunan yang sesuai sasaran untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara.

2. Penerimaan Pemerintah

Ada dua Penerimaan pemerintah yaitu Pajak dan Bukan pajak.penerimaan bukan pajak seperti BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Dan penerimaan pajak yaitu peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan "surplus"-nya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment.*

Ketentuan-ketentuan perpajakan menurut Pasal 1 UU No.28 Tahun 2007 bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Mengenai pengertian ini tentu adanya persangkutan mengenai pelaku pajak atau yang di sebut wajib pajak.

Pajak merupakan salah satu dari penerimaan negara yang dapat menambah pendapatan negara. Akan tetapi pada kenyataanya banyaknya pelaku-pelaku

ekonomi yang tidak membayar pajak yang semestinya, bahkan banyak yang tidak membayar pajak. Banyaknya pelaku ekonomi yang tidak membayar pajak membuat pemerintah untuk membuat kebijakan *Tax Amnesty* (pengampunan pajak), agar dapat membantu penambahan pendapatan dalam sisi perpajakan.

Tingkat kemampuan pembayaran pajak oleh pelaku-pelaku ekonomi bisa mengambarkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut, karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi negara menggambarkan bahwa negara tersebut memiliki pendapatan nasional yang tinggi. Pendapatan nasional yang tinggi ini bisa mendorong pelaku ekonomi untuk membayar pajak lebih tinggi, dan juga sebaliknya. Contoh perpajakan adalah Pajak penghasilan (PPh), Pajak Penambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPn BM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan lain-lain.

2.2.3 Sebab-Sebab Munculnya Defisit Angaran

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi

Untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik diperlukanya investasi dan dana yang besar. Oleh karena itu pemerintah akan melakukan kebijakan defisit untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika dana dalam negri tidak mencukupi, maka pemerintah akan melakukan utang untuk menutupi kekurangan dana tersebut. Karena untuk menghindari beban kepada masyarakat (pajak) karena pajak merupakan sumber penerimaan negara terbesar di indonesia (Setiawan, 2016).

2. Melemahnya Nilai Tukar

Adanya fluktuasi terhadap nilai tukar mata uang domestik menyebabkan angka defisit anggaran semakin bertambah. Hal ini bisa dipahami ketika negara melakukan pinjaman luar negri, maka negara tersebut akan mengalami permasalahan mengingat adanya gejolak nilai tukar setiap tahunya. Permasalahan ini disebabkan karena nilai pinjaman tersebut dihitung dengan valuta asing.

3. Pengeluaran akibat krisis ekonomi

Dalam krisis ekonomi menyebabkan meningkatnya angka pengangguran, sedangkan penerimaan pajak akan menurun karena disebabkan oleh sekor-sektor ekonomi yang memburuk akibat krisis ekonomi. Dalalm hal ini negara terpaksa mengeluarkan dana extra untuk mengurangi krisis ekonomi.seperti program-program kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan (Syamsi, 1983).

4. Realisasi yang menyimpang dari rencana

Perencanaan merupakan tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam pembangunan. Ketika penerimaan negara tidak sesuai dengan perencanaanya Ketika penerimaan negara tidak sesuai dengan perencanaanya, maka memiliki dampak bagi proyek-proyek yang sedang di bangun. Karena pemerintah akan memotong dana dari dana perencanaan proyek tersebut, atau bisa dilakukan dengan cara utang untuk menutupi kekosongan anggaran yang tidak sesuai rencana, untuk dapat melanjutkan pembangunan proyek. Ketika lebih memilih untuk utang dalam negri dan luar negri. Ketika utang luar negri lebih tinggi dibandingkan dengan utang dalam negri, maka

diperhatikan juga dengan Fluktuasi nilai tukar dalam tiap tahunya, karena bisa menyebabkan angka defisit anggaran semakin bertambah (Muljana, 2001).

5. Pengeluaran karena inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana jumlah uang yang beredar dalam masyarakat lebih besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa dalam masyarakat. Apabila terjadinya inflasi maka adanya kenaikan harga-harga. Kenaikan harga ini akan mempengaruhi biaya pembangunan program yang semakin meningkat, dengan kondisi anggaran yang tetap sama. Sehingga anggaran negara perlu di revisi kembali agar adanya peningkatan kuanitas dan kualitas program. Akibatnya negara akan mengeluarkan dana dalam rangka menambah standar harga (Anwar, 2014).

Menurut Suparmoko (1986) bahwa budget yang dipakai tergantung dari kondisi perekonomian yang dihadapi. Dalam keadaan deflasi biasanya akan menggunakan anggaran yang Defisit, dalam keadaan inflasi digunakan budget yang surplus, dan dalam keadaan normal dipergunakan budget yang seimbang. Jadi angka defisit yang dilakukan di indonesia memiliki tujuan agar perekonomian semakin membaik dengan adanya penambahan pembangunan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan PDB (Produk Domestik Bruto) dengan Defisit Anggaran.

PBD (Produk Domestik Bruto) merupakan salah satu bentuk tolak ukur bagi perekonomian sebuah negara. Semakin tinggi PDB semakin tinggi juga pertumbuhan ekonominya. PDB meningkat berarti adanya kenaikan pendapatan kenaikan pendapatan ini yang dapat di hubungkan dengan defisit

anggaran.hubunganya dengan Defisit Anggaran adalah ketika PDB meningkat maka pendapatan nasional meningkat (Y), sehingga ketika pendapatan nasional meningkat maka akan mengurangi angka Defisit anggaran.hal ini sesuai dengan pemahaman "*Balance Surplus*"

$$BS = T - (G + TR)$$

$$BS = t.Y – (G + TR)$$

BS = Balance Surplus

T = Pajak

t = Tarif

G = Pengeluaran Pemerintah

TR = Subsidi (Transfer)

Asumsinya adalah ketika PDB naik maka akan menaikan Y (pendapatan nasional) sehingga akan menaikan *Balance Surplus.* kenaikan BS akan mengurangi tingkat Defisit anggaran.dan juga sebaliknya ketika PDB turun maka akan menurunkan Y (pendapatan nasional) sehingga akan mengurangi Balance Surplus.penurunan BS ini akan meningkatkan Defisit anggaran.

mengenai kebijakan defisit anggaran adalah tergantung kebijakan negara,karena ketika negara memiliki tujuan untuk jangka panjang maka pemerintah akan menggunakan kebijakan defisit anggaran. Kebijakan defisit anggaran ini supaya memperbaiki perekonomian domestik. Akan tetapi ketika sebuah negara sudah stabil perekonomianya maka tidak perlu memakai kebijakan defisit anggaranya.

2. Hubungan antara Impor (M) dengan Defisit Anggaran.

Impor merupakan kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean Indonesia dan bentuk transaksi perdagangan internaional atau antar negara. Impor menjadi sangat penting karena pada dasarnya ketika sebuah negara meng impor barang dikarenakan adanya kebutuhan barang tersebut sebagai pelengkap barang lainya, ataupun kebutuhan sehari-hari. Adanya impor dalam suatu negara akan mempengaruhi terhadap pendapatan nasional (Y) karena dalam rumus pendapatan nasional :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Y = Pendapatan Nasional (pertumbuhan ekonomi)

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerinah

X = Ekspor

Berdasarkan rumus diatas di jelaskan bahwa impor (M) berhubungan negatif dengan (Y). Sehingga hubunganya dengan Defisit Anggaran (DEF) adalah ketika impor naik maka akan mengurangi pendapatan nasional (Y), dalam penurunan pendapatan nasional ini (Y) maka akan menambah angka Defisit Anggaran. Dan ketika Impor turun, Jika dihubungkan dengan Ekspor maka akan meminimalisir pengurangan ekspor. Ketika ekspor naik maka akan menaikan Pendapatan Nasional (Y). Ketika pendapatan nasional naik maka akang mengurangi Defisit Anggaran.

3. Hubungan antara Ekspor (X) dengan Defisit Anggaran.

Ekspor merupakan pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dan bentuk transaksi perdagangan internasional antar negara. Ekspor memilki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi karena berdasarkan rumus :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Y = Pendapatan Nasional (pertumbuhan ekonomi)

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerinah

X = Ekspor

Rumus ini menjelaskan bahwa ketika (X) naik maka akan menaikan (Y). Hal ini berbanding terbalik dengan (M), karena (M) memiliki hubungan yang negatif dengan (Y). Berhubungan dengan defisit anggaran adalah ketika X (Ekspor) naik maka akan menaikan (Y). Karena adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi (Y) maka pendapatan nasional akan meningkat, dan kemampuan untuk membayar pajak akan meningkat. Sehingga ketika (Y) naik maka akan mengurangi Defisit Anggaran dan ketika ekspor turun maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini akan menaikan Defisit Anggaran.

4. Hubungan antara Nilai Tukar (KURS) dengan Defisit Aggaran.

Nilai Tukar (KURS) adalah bentuk nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang *foreign (*Dollar). Mata uang domestik bisa dijadikan simbol bahwa negara tersebut dalam perekonomianya adanya perkembangan atau tidak. Semakin

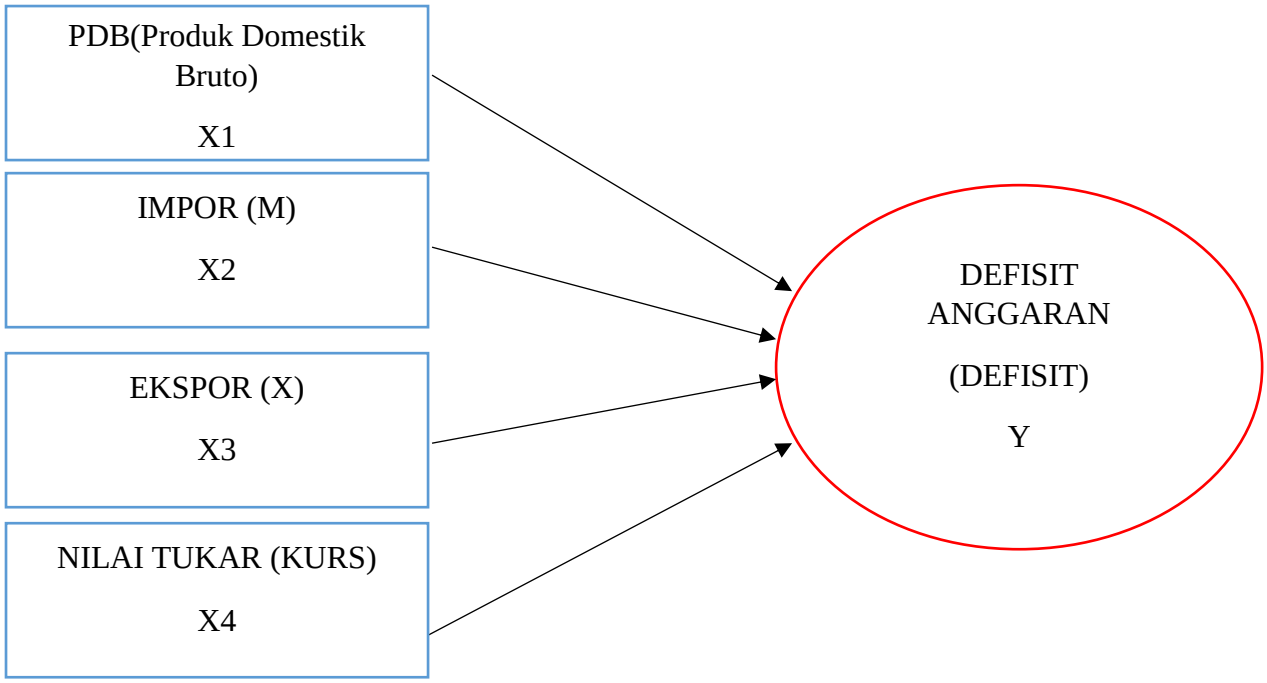
melemahnya nilai tukar domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing (U$.Dollar) berarti adanya penurunan dalam perekonomian negara, dan juga sebaliknya ketika nilai tukar domestik (Rupiah) semakin menguat terhadap mata uang asing (U$.Dollar) maka semakin membaiknya perekonomian negara domestik tersebut. Peran Nilai Tukar Mata uang domestik sangat tinggi mengingat setiap negara melakukan transaksi perdagangan internasional dan harus menggunakan mata uang yang relatif stabil nilainya (U$Dollar).

Hubugan antara Nilai Tukar Domestik (Rupiah) dengan Defisit Anggaran adalah ketika mata uang domestik (rupiah) tersebut menguat atau melemah terhadap mata uang asing(U$Dollar). Ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap U$Dollar maka secara langsung akan berpengaruh pada kenaikan jumlah Utang Luar negri, sehingga akan meningkatkan defisit anggaran. Ketika nilai tukar domestik (Rupiah) menguat maka akan mengurangi jumlah utang luar negri, sehingga dapat mengurangi defisit anggaran.

2.4 KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan landasan teori fakor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran (DEF), maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1



Sumber : Gambar diolah oleh penulis

2.5 HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Maksudnya bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara tentang hasil dari penelitian yang akan di uji, kemudian akan di uji kebenaranya melalui penelitian yang akan dilakukan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh negatif terhadap Defisit Anggaran.
2. Impor (M) pengaruh positif terhadap Defisit anggaran.
3. Ekspor (X) berpengaruh negatif terhadap Defisit Anggaran.
4. Nilai Tukar (KURS) pengaruh negatif Terhadap Defisit Anggaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 jenis dan sumber data

Ada beberapa tipe data yang dapat digunakan dalam meregresi suatu data yang akurat yaitu data panel dan data time series. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe data *time series* atau data runtutan waktu, data *time series* ini menggunakan data Quartal dari tahun 2000Q1-2015Q3. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari variabel dependen yaitu Defisit Anggaran (Defisit) dan variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Impor (M), Ekspor (X), Nilai Tukar mata uang (KURS). Data sekunder didapat dari BPS indonesia (Badan Pusat Statistik), IMF (*international Monetary Fund*), serta pihak lain yang berkompeten dengan publikasi data yang relevan dengan penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Masing-masing variabel dan cara pengukuranya perlu diperjelas untuk meperoleh kesamaan pemahaman persepsi tertahap konsep-konsep dalam penelitian ini antara lain :

1. Defisit Anggaran adalah kondisi pengeluaran pemerintah lebih besar dari pada pemasukanya. Defisit Anggaran ini bagian dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara), biasanya kebijakan defisit di terapkan karena adanya perencanaan pembangunan, pembangunan ini dapat membantu untuk kegiatan perekonomian negara. Data yang digunakan

adalah data Defisit Anggaran dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang yang dilakukan warga negara ataupun dilakukan oleh penduduk dari negara-negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan. Asumsi dasar dari GDP ini adalah bahwa segala sesuatu pendapatan dalam negara baik warga negara ataupun warga asing. GDP dalam hal pengukuran memiliki banyak cangkupan mengenai barang-barang yang di produksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasar. Data yang digunakan adalah data PDB dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.
3. Impor adalah kegiatan memasukan barang kedalam daerah pabean Indonesia. Impor ini merupakan salah satu kegiatan dari perdagangan internasional yang memiliki transaksi didalamnya. Data yang digunakan adalah data Impor dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.
4. Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seseorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negri Departemen Perdagangan. Data yang digunakan adalah data Ekspor

dari IMF (*International Monetary Fund*), menggunakan satuan Jutaan dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.

5. Nilai Tukar (Kurs) adalah bentuk nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang Dollar. Kurs dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar Dollar Amerika karena kegiatan perdagangan internasional banyak yang menggunakan Kurs Dollar Amerika. Misalkan US$ 1= 12.000 Rupiah maka nilai US$ setara dengan nilai Rp.12.000 Rupiah. Data yang digunakan adalah data Nilai Tukar dari IMF (*International Monetary Fund*) dan BPS (Badan Pusat Statistik), menggunakan satuan Rupiah dan data Quartal dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis menggunakan metode kuantitatif dan penganalisisan menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Model ini dipilih untuk mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

Pengolahan data dimulai dengan tahap pertama adalah pengumpulan data, kedua: pengelompokan data, dan ketiga adalah meng-input data ke komputer/ms.excel. Data telah di input kemudian siap untuk di analisis menggunakan alat bantu berupa program *Eviews9*. ada beberapa metode yang penulis gunakan untuk pengolahan data ini yaitu :

3.3.1 Uji Stasioner

Uji stasioner merupakan uji tahap pertama apakah data itu bisa dilanjutkan atau tidak untuk pengolahanya, jika data stasioner berarti pada datanya ada

kesalahan atau bisa jadi kurang banyak rentetan waktunya (*time series*). Jika data tidak stasioner maka data dapat di lanjutkan. Dalam data time series dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata, kovarian, dan varian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu.terdapat beberapa metode dalam uji stasionaritas. Metode yang paling banyak dalam menguji kestasioneritasan biasanya menggunakan uji akar unit atau *unit root test*.

Dalam uji akar unit meliputi uji *Augmented Dickey-fuller* (ADF) atau uji *Philip peron* (PP).dalam penelitian yang penulis buat menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Uji ADF ini sangat dipengaruhi oleh kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan melalui kriteria dari *Aikake information Criteria* (AIC) maupun Scwartz *Informations Criterion* (SIC) atau kriteria lainya.

Uji akar unit dapat dikatakan stasioner apabila nilai tetap statistik *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) lebih kecil dari nilai kritisnya. Jika data yang tidak stasioner,maka data tersebut bisa di stasionerkan dengan cara uji stasioneritas pada tingkat *first* dan *second* deferensi data atau uji derajat integritas. Uji ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pada derajat integrasi apakah telah stasioner atau tidak stasioner.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi bermaksud untuk mengetahui hubungan jangka panjang antara variabel yang nantinya akan digunakan dalam persamaan. Pengujian ini merupakan tahap setelah uji stasioner. Dua variabel yang tidak stasioner sebelum diferensi namun stasioner pada tingkat diferensiasi pertama besar kemungkinan

akan terjadi kointegritas yang berarti terdapat hubungan jangka panjang diantara keduanya.

ada tiga cara untuk menguji kointegrasi yaitu uji kointegrasi Engel-Granger, uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* dan uji *johansen*. Penulis menggunakan uji johansen.ada tidaknya kointegrasi didasarkan *pada likelihood ratio* (LR). Jika nilai kritis LR lebih kecil dibandingkan dengan nilai hitung LR maka terdapat kointegrasi. Johansen juga memberikan inovasi dengan menciptakan uji statistik LR sebagai alternatif yang di kenal dengan maximum *eigenvalue statistic*. Jika nilai trace statistic > nilai kritis (pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$) maka terdapat kointegrasinya. Begitu juga sebaliknya jika trace statisticnya lebih kecil dibandingkan nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel ekonomi.

3.3.3 *Error Correlation Model* (ECM)

Keunggulan menggunakan model ECM adalah seluruh komponen dan informasi pada tingkat variabel telah dimasukan kedalam model.memasukan semua bentuk kesalahan untuk korelasi, dapat terhindar dari masalah trend dan regresi lancung (*spurious regresion*) / tingkat hasil regresi yang meragukan.sifat-sifat statistik diinginkan dari model dan pemberian makna dari persamaan dalam model tersebut lebih sederhana artinya model ECM mampu memberikan makna lebih luas dari estimasi model ekonomi sebagai pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam hubungan jangka pendek maupun jangka panjang.

Berikut ini adalah model estimasi Defisit Anggaran jangka panjang dalam bentuk persamaan yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\textbf{Defisit} = \boldsymbol{\alpha_0} + \boldsymbol{\alpha_1}\mathrm{PDB_t} + \boldsymbol{\alpha_2}\mathbf{M_t} + \boldsymbol{\alpha_3}\mathbf{X_t} + \boldsymbol{\alpha_4}\mathbf{KURS_t} + \boldsymbol{\alpha_5}\boldsymbol{DS} + \boldsymbol{u_{t\ldots.}} \quad (1)$$

Keterangan :

Defisit = Defisit Anggaran Pemerintah

PDB = Produk Domestik Bruto

M = Impor

X = ekspor

KURS = Nilai Tukar Rupiah

α = Koefisien Regresi Jangka Panjang

Sedangkan estimasi jangka pendek dari Defisit dengan menggunakan persamaan ECM dalam penelitian sebagai berikut :

$$\Delta\mathrm{Def_t} = \beta_0 + \beta_1\,\Delta\mathrm{PDB_t} + \beta_2\Delta\mathrm{M_t} + \beta_3\Delta\mathrm{X_t} + \beta_4\Delta\mathrm{KURS_t} + \beta_5\Delta\mathrm{Defisit_{t-1}} + \beta_6\,\mathrm{ECT_{t-1}} + \mathrm{u_t}$$

Keterangan :

ΔDefisit = Perubahan Defisit Anggaran Pemerintah.

ΔPDB = Perubahan Produk Domestik Bruto.

ΔM = Perubahan Impor

ΔX = Perubahan Ekspor

ΔKURS = Perubahan Nilai Tukar

ΔDefisit-1 = perubahan Defisit -1

ECT = Error Correction Terms

Δ (Delta) = Diffrence

3.3.4 *Error Correction Terms* (ECT)

ECT merupakan bagian elemen dalam pengujian analisis yang secara dinamsi dari metode ECM. Nilai ECT sendiri dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel-variabel dependen quartal sebelumnya dikurangi dengan variabel independen quartal sebelumnya.hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek ataupun dalam jangka panjang.kriteria ECT, apabila nilai ECT harus positif dan signifikan maka model ECT ini dapat dikatakan datanya valid serta dapat menjabarkan variabel independenya.

3.4 Analisis Statistik

3.4.1. Uji secara individual (uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingka t-hitung dengan t-tabel. Uji t-statistik merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel penduka atau variabel bebas. Koefisien penduga perlu dilakukan dengan cara membandingkan nilai hasil uji t-statistik pada hasil regresi dengan nilai t-tabel. Dengan menggunakan hipotesis jika nilai t-statistik > nilai t-tabel diasumsikan H0 diterima H1 ditolak.artinya tidak terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian jika bisa dilakukan dengan cara yaitu membandingkan nilai alpa (1%,5%,10%) dengan nilai p-value.

3.4.2. Uji F-statistik (Uji Bersama)

Uji F-statistik atau uji model secara keseluruhan dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau model diterima Uji F-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai Uji-t statistik pada hasil regresi dengan nilai F-tabel. Dengan hipotesis jika nilai f-statistik > nilai F-tabel diasumsikan H0 diterima dan H1 ditolak artinya tidak terdapat hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Pengujian juga bisa dilakukan dengan cara lain yaitu membandingkan nilai α dengan nilai P-value,jika nilai p-value kurang dari a maka H0 ditolak.

3.4.3 Uji R2

Uji koefisien determinan atau R^2 ini digunakan untuk menunjukan kemampuan garis regresi menerangkan varian variabel terkait (proporsi (persen) variabel-variabel terikat yang dapat di jelaskan oleh variabel bebas. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Semakin mendekati 1 (satu) maka hasil semakin baik.contoh nilai R^2 sebesar 0,4576 mempunyai arti bahwa variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan sebesar 45,76% dari variabel depeden dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainya.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan analisis regresi agar dapat menunjukan hubungan yang valid maka diperlukan pengujian asumsi klasik pada model regresi yang harus digunakan. Berikut ini merupakan tahapan dalam uji Asumsi Klasik :

3.5.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan kondisi adanya hubungan linear antarvariabel independen karena melibatkan beberapa variabel independen maka multikolinearitas tidak akan terjadi apabila pada persmaan regresi sederhana yang terdri atas satu variabel *independen* dan satu variabel independen.indikasi terjadinya multikolinear ditunjukan dengan berbagai informasi seperti nilai R^2 tinggi tapi variabel *independen* sedikit yang signifikan, menghitung koefisien korelasi antarvariabel *independen* jika koefisien rendah maka diindikasikan tidak terdapat multikolinearitas, dengan melihat nilai F hitung dan F kritis hitung > f-kritis pada α 5% dan derajat kebebasan tertentu maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

3.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah sebuah bentuk olah data untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainya.jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainya tetap, maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pendeksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji Breusch-pagan.dalam uji ini H0 menunjukan bahwa model yang digunakan tidak terdapat heteroskedastsitas. Caranya dengan melihat nilai chi-square dengan asumsi jika chi-squares hitung > chi squares kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka model tersebut mengandung masalah heteroskedastisitas, begitu pula

sebaliknya, jika chi-squares hitung < chi squares kritis pada derajat kepercayaan tertentu (α) maka model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

3.5.3. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi antara variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Jadi pada uji Normalitas memiliki asumsi dasar bahwa suatu model regresi yang baik itu memiliki distribusi normal terhadap datanya.

Keputusan model regresi dalam uji normalitas :

1. Menerima H0 = jika Chi-square > dari nilai derajat kepercayaan tertentu (α). Dan dapat di artikan bahwa model tersebut berdistribusi normal
2. Menolak H0 = jika chi-square < dari nilai derajat kepercayaan tertentu (α). Dan bisa diartikan model tersebut tidak berdistribusi normal.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

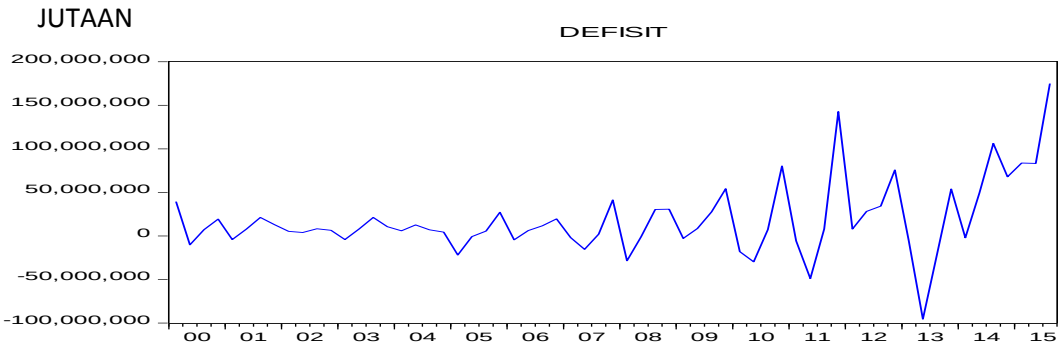
4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini jenis data yang di gunakan berupa data sekunder dengan menggunakan metode model korelasi kesalahan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi defsit anggaran di indonesia, dimana data penelitian tersebut merupakan data deret waktu (*time series*) dan data yang di gunakan adalah data quartalan dari tahun 2000 (Q1) sampai 2015(Q3). Data tersebut di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan IMF (*Internasional Monetery Fund*). Skripsi ini memiliki satu variabel dependent yaitu Defisit anggaran pemerintah dam empat variabel independent yaitu Produk domestik Bruto (PDB), Impor (M), ekspor (X) Nilai tukar kurs rupiah (KURS), adapun datanya sebagai berikut:

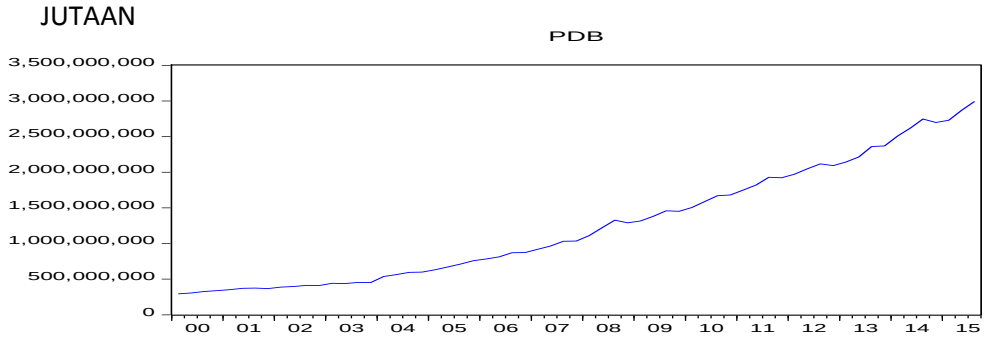
4.2.Analisis Deskriptif

Grafik 4.1

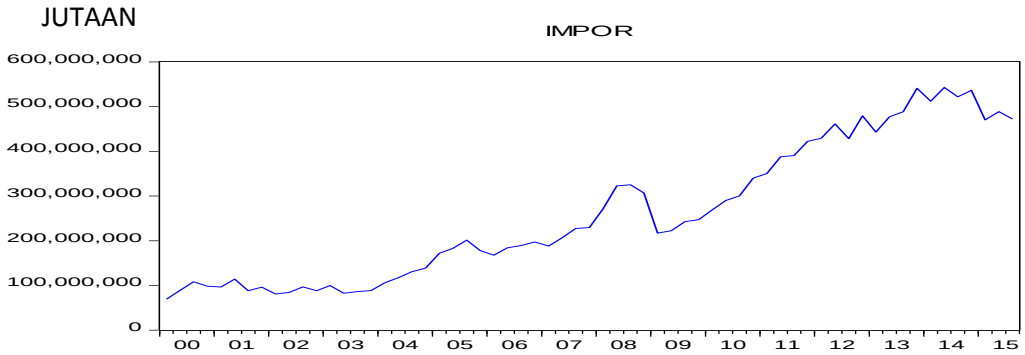
Defisit anggaran (defisit), PDB (produk domestik bruto), Impor (M), ekspor (X), nilai tukar kurs rupiah (KURS)



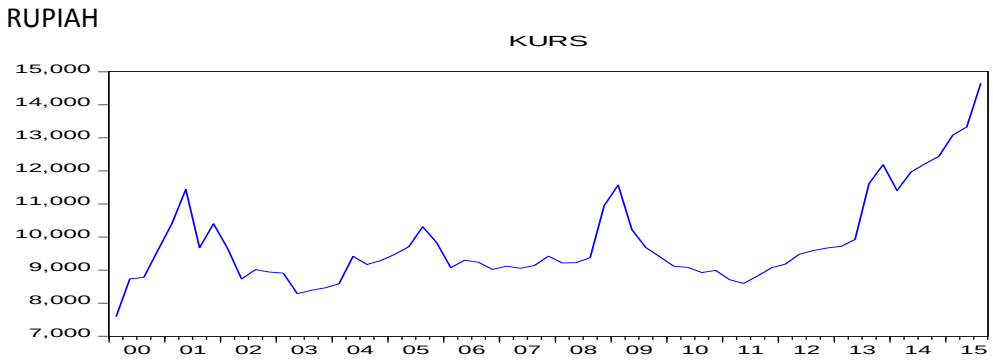
Grafik 4.2



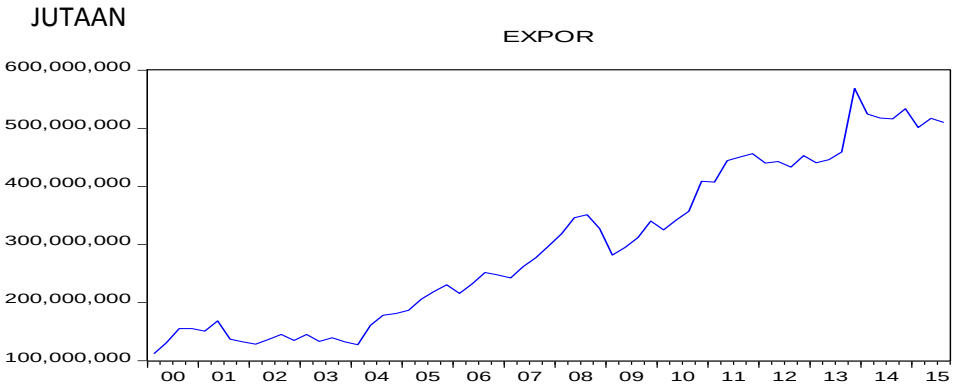
Grafik 4.3



Grafik 4.4



Grafik 4.5



Sumber : Hasil dari olahan Eviews 9.

Berdasarkan grafik diatas variabel dependent yaitu Defisit anggaran (defisit), menunjukan dari tahun 2000 sampai 2015 defisit anggaran mengalami peningkatan meskipun tidak begitu signifikan, yang paling terlihat pada variabel ini adalah pada tahun 2013 dimana dalam anggaran pemerintah mengalami surplus yang tinggi, akan tetapi pada tahun 2014 dan 2015 pengeluaran pemerintah semakin banyak dibadingkan dengan penerimaan sehingga mengalami kenaikan dan terjadinya defisit anggaran lagi.menurut grafik ini kenaikan defisit anggaran signifikan dari tahun ke tahun karena mendominasi.

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB), beradarkan grafik diatas menujukan bahwa secara keseluruhan dari tahun 2000 sampai 2015 PDB mengalami kenaikan yang signifikan karena ada beberapa faktor yang membuat PDB semakin meningkat salah satunya adalah Investasi (I) yang semakin tinggi di negara indonesia sehingga banyaknya perusahaan-perusahaan yang mulai terbentuk.berdasarkan tabel penulis menjelaskan pada tahun 2007 sampai 2008 PDB meningkat secara signifikan di bandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bisa di simpulkan PDB di indonesia dari tahun 2000 sampai 2015 naik secara signifikan.

Variabel Impor (M), berdasarkan grafik diatas dijelaskan bahwa secara keseluruhan dari tahun 2000 sampai 2015 impor indonesia baik migas ataupun nonmigas mengalami kenaikan yang signifikan. Yang terlihat tajam adalah dari tahun 2007 sampai 2008 dan pada 2009 menunjukan adanya penurunan dalam impor. Dan kondisi impor ini di perparah pada tahun 2009 sampai 2012 mengalami kenaikan secara signifikan, salah satu faktor meningkatnya impor pada tahun ini disebabkan sektor migas dan nonmigas mengurangi penurunan produksi dalam negri akhirnya mengimpor. Akan tetapi impor mulai berkurang yang mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2015.

Variabel ekspor (X), berdsarkan grafik diatas dapat di jelaskan bahwa secara keseluruhan dari tahun 2000 sampai 2015 ekspor indonesia meningkat secara signifikan. dapat dilihat peningkatanya ketika pada tahun 2000 sampai 2004 angka ekspor indonesia sangat rendah di bandingkan tahun-tahun setelahnya, kemudian adanya perubahan kenaikan yang signifikan pada tahun 2005 sampai 2008.

Variabel nilai tukar (KURS), berdasarkan grafik diatas bahwa tingkat kurs indonesia (Rupiah) terhadap amerika serikan US Dollar ($) pada tahun 2000 ke 2001 mengalami kenaikan yang signifikan terutama pada tahun 2000 Quartal 1 menuju 2001Q1 dan Q2. Ada kemungkinan ketika semakin melemah nilai rupiah indonesia di sebabkan oleh lambatnya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan ekspor melemah dan impor yang semakin tinggi. Dan dari tahun 2002-2007 kedaan Kurs indonesia membaik, karena tidak terlalu tinggi melemahnya. Pada tahun 2013 sampai 2015 kurs indonesia melemah lagi, dan pada tahun 2015 paling tinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya nilai tukar indonesia terhadap US Dollar Amerika.

4.3 HASIL DAN ANALISIS

4.3.1 Uji Akar Unit (Uji Stasioner)

Uji stasioner merupakan salah satu syarat sebelum melakukan uji ECM*(errorcorrection Model).* Pada tahap uji stasioneritas ini gunakan dengan cara menguji akar-akar unit bertujuan untuk mengetahui Variabel yang digunakan apakah stasioner atau tidak. Uji akar unit pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dicky Fuller* (ADF). Untuk uji akar unit ini dan inegrasi, hasil estimasi t-statistik pada metode tersebut akan dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon ada titik kritis 1%, 5%, 10%.jika nilai t-statistiknya lebih besar dari pada nilai t-kritis McKinnon maka H0 di tolak artinya data tidak terdapat *unit root* atau tidak stasioner sehingga perlu di uji akar unit pada tingkat diferensiasi.

Tabel.4.1

Hasil Estimasi Akar-Unit pada Ordo Nol(level)

Variabel	**Nilai ADF t-Statistic**	**Nilai kritis MacKinnon**			**Keterangan**
		α = 1%	**α = 5%**	**α = 10%**	
Defisit Anggaran(defisit)	-0.91953	-3.54820	-291263	-259402	Tidak stasioner
Produk Domestik Bruto(PDB)	3.46201	-3.55266	2.91451	2.59503	Tidak stasioner
Impor (M)	-0.12096	3.54609	2.91173	259355	Tidak stasioner
Ekspor(X)	-0.43643	3.54019	290920	259221	Tidak stasioner

Nilai Tukar Rupiah(KURS)	-0.32072	-3.54019	-2.90920	-2.59221	Tidak stasioner

Sumber :Hasil olahan Eviews9.

Pada tabel 4.1 hasil estimasi menggunakan metode Uji *Dicky Fuller* tingkat ordo nol (level) maka di peroleh hasil bahwa semua variabel yang terdiri dari variabel dependen yaitu Defisit Anggaran Pemerintah (Defisit), dan Variabel Independen yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Impor (M), Ekspor (X), Nilai Tukar (KURS) tidak stasioner pada Ordo Nol (Level). Hal ini dapat di tunjukan dengan hasil ADF t-statistik lebih kecil dari pada nilai kritis Mckinnon dengan tingkat kepercayaan a(alpa) 1%, 5%, 10%.

Berdasarkan dari hasil estimasi yang tidak stasioner, maka hal yang perlu di lakukan selanjutnya adalah pengujian *Augmented Dickey Fuller Test* atau di sebut dengan *First difference* pada tingkat ini merupakan tingkat lanjut setelah uji stasioner (level). Berikut ini adalah hasil dari olahan tingkat *First difference*:

Tabel 4.2

Hasil Uji Augmented Dickey Fuller pada First Difference

Variabel	Nilai ADF t-Statistic	Nilai kritis MacKinnon			Keterangan
		α = 1%	α = 5%	α = 10%	
Defisit Anggaran(defisit)	-9.32552	-3.54609	-2.91173	-2.59355	Stasioner
Produk Domestik Bruto(PDB)	-5.30417	-4.13052	-3.49214	-3.17480	Stasioner
Impor (M)	-4.98656	-3.54609	-2.91173	-2.59355	Stasioner
Ekspor(X)	-8.66797	-3.54209	-2.91001	-2.59264	Stasioner
Nilai Tukar Rupiah(KURS)	-7.45665	-3.54209	-2.91001	-2.59264	Stasioner

Sumber : Hasil olahan Eviews.

Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukan bahwa semua variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Stasioner pada uji *Augmented Dickey Fuller* 1st different dengan tingkat kepercayaan α 1%, 5%,dan 10%, sehingga apabila data sudah dinyatakan stasioner, maka bisa di lakukan uji berikutnya yaitu uji Kointegrasi.

4.3.2 Uji Kointegrasi

Dalam uji Kointegrasi ini, dapat mengetahui bahwa adanya hubungan jangka panjang antar variabel. Jika adanya kointegrasi, maka data tersebut memiliki

analisis jangka panjangya. Jika tidak memiliki kointegrasi maka data tersebut tidak memiliki jangka panjang dan tidak perlu dicari jangka panjangnya.

Koinegrasi antar variabel tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai kritis dengan nilai trace statistiknya. Jika nilai kritis (α=1%, 5%, 10%) < nilai trace statistiknya maka dapat di simpulkan terdapat kointegrasi antar variabel. Apabila jika tidak ada kointeggrasi dalam data. jika nilai kritis> nilai trace statistiknya. Berikut ini adalah hasil kointegrasi yang di olah dalam penelitian ini dalam bentuk olahan Eviews :

Tabel 4.3

Kointegrasi Defisit Anggaran

Date: 12/12/17 Time: 18:44
Sample (adjusted): 2000Q4 2015Q3
Included observations: 60 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: DEFISIT PDB IMPOR EXPOR KURS DS
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.562465	119.3749	95.75366	0.0005
At most 1	0.441168	69.77898	69.81889	0.0504
At most 2	0.241166	34.86460	47.85613	0.4552
At most 3	0.174917	18.30624	29.79707	0.5435
At most 4	0.106693	6.769996	15.49471	0.6045

At most 5	8.65E-06	0.000519	3.841466	0.9838

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Olah data Eviews9

Berdasarkan hasil olahan Eviews9 diatas bahwa hasil kointegrasi dari Defisit Anggaran memiliki kointegrasi didalamnya, sehingga dapat di asumsikan bahwa datanya memiliki kointegrasi,maka data tersebut bisa dianalisis dalam jangka panjangnya.

4.3.3 *Eror Correction Models (ECM)*

Model ECM mempunyai beberapa kegunaan,namun penggunaan yang paling utama adalah didalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner atau masalah regresi lancung. Eror *Correction Models* (ECM) bertujuan untuk mengatasi perbedaan hasil estimasi antara jangka panjang dan jangka pendek.Menurut Widarjono (2005) dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*) artinya bahwa apa yang diinginkan belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya, sehingga diperlukan penyesuaian (*adjusment*).

Model estimasi jangka panjang Defisit anggara dalam penelitian ini ada beberapa variael yang ditrasformasikan seperti Defisit Anggaran (Def), Produk Domestik Bruto (PDB), Impor (M),ekspor (X), Nilai Tukar Rupiah (KURS). Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan bantuan program komputer Eviews untuk mendapatkan hasil yang akan di gunakan dalam penelitian ini, sehingga adapun hasilnya diperoleh sebagai berikut :

4.3.3.1 Analisis regresi jangka panjang Defisit Anggaran

Tabel 4.4

Hasil regresi jangka panjang Defisit Anggaran

Dependent Variable: DEFISIT
Method: Least Squares
Date: 12/08/17 Time: 14:33
Sample: 2000Q1 2015Q3
Included observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB	0.041819	0.032205	1.298506	0.1993
IMPOR	-0.421094	0.198459	-2.121825	0.0382
EXPOR	0.370323	0.256049	1.446295	0.1536
KURS	9488.900	4807.999	1.973565	0.0533
DS	-27713375	19622711	-1.412311	0.1633
C	-1.14E+08	48186701	-2.373604	0.0210

R-squared	0.334813	Mean dependent var	18185923
Adjusted R-squared	0.276463	S.D. dependent var	41520277
S.E. of regression	35317546	Akaike info criterion	37.68805
Sum squared resid	7.11E+16	Schwarz criterion	37.89216
Log likelihood	-1181.174	Hannan-Quinn criter.	37.76833
F-statistic	5.738040	Durbin-Watson stat	1.613456
Prob(F-statistic)	0.000235		

Sumber **:** Hasil olahan Eviews9

- **Uji F (Uji secara Bersama)**

Pada uji F-statistik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (x) dengan dependen (y) secara bersamaan. Dengan melakukan uji F-statistik maka dapat di ketahui apakah variabel independen (x) secara bersama-sama

mempengaruhi variabel dependen (y) atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-statistiknya, Jika nilainya lebih kecil dari pada tingkat signifikansi α = 5% maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (x) secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (y).

Cara lain unutk mengetahui nilai uji F ini adalah dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel maka hasilnya H0 ditolak dan Ha diterima.dengan kata lain variabel independen (x) bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Jika F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel maka H0 diterima dan Ha di tolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Berdasarkan hasil dari olahan jangka panjang diatas (Tabel), diketahui bahwa nilai Prob (F-*statistic*) atau sering di sebut dengan Uji F sebesar 0.000235. Dapat diartikan bahwa nilai F statistik lebih rendah/kecil dari nilai α = 5%, dan secara statistik dapat dikatakan hubunganya signifikan. Hal ini menunjukan bahwa variabel PDB, Impor, Ekspor, Kurs berpengaruh terhadap Defisit Anggaran secara Bersamaan.

- **Uji t (uji secara individu)**

Pengujian secara individual dimaksud untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t-hitung (t-statistik) atau dengan melihat probabilitasnya.

Jika t-hitung (t-statistik) > t-tabel,maka variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap variabel terikat secara indvidu.atau dengan menggunakan derajat kepercayaan α = 5% dan membandingkanya dengan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitasnya < 0.05 berarti variabel tersebut signifikan α = 5%.

Dari hasil perhitungan dengan program eviews, dapat disimpulkan hasil pengujian secara individu adalah sebagai berikut :

1. Pada hasil statistik eviews variabel bebas Produk Domestik Produk (PDB) t-statistiknya sebesar 1.298506 . Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α=5% dan df=57 nilainya sebesar 1.67203 (dilihat dari t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya. Yang berarti Menerima H0 dan menolak Ha.sehingga, dalam jangka panjang variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran.
2. Pada hasil eviews variabel bebas Impor (M) t-statistiknya sebesar 2.121825. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α=5% dan df=57 nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung > dibandingkan denga nilai t-tabel. Jadi yang berarti Menolak H0 dan menerima Ha . Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan dimana variabel impor (M) dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran.
3. Pada hasil eviews variabel bebas Expor (X) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 1.446295. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α=5% dan df=57 nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung < dibandingkan denga nilai t-tabel.jadi yang berarti Menerima H0 dan menolak Ha. Sehingga

dapat di simpulkan bahwa keadaan dimana variabel ekspor (X) dalam jangka panjang memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran.

4. Pada hasil eviews variabel bebas Nilai Tukar (kurs) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 1.973565. berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α=5% dan df=57 nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung > dibandingkan denga nilai t-tabel.jadi berarti Menolak H0 dan menerima Ha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan dimana variabel Kurs dala jangka panjang memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Defisit Anggaran.
5. Pada hasil eviews variabel bebas nilai DS (variabel dummy)(variabel bantu) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 1.412311. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α=5% dan df=57 nilainya sebesar 1.67203(dilihat dari t-tabel).sehingga t-hitung < dibandingkan denga nilai t-tabel. Jadi berarti Menerima H0 dan menolak Ha .Sehingga dapat di simpulkan bahwa keadaan dimana variabel Dummy dalam jangka panjang memiliki hubungan negatif dan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran.

- **Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefesien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase total variansi dalam variabel terikat pada model yang diterangkan oleh variabel bebas.Nilai R^2 (koefesien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1.semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaska variabel dependen.

Dari hasil estimasi jangka panjang diperoleh nilai R-square R^2 sebesar 0.334813.artinya variabel Defisit Anggaran (Defisit) dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Impor (M), Ekspor (X), Nilai Tukar (Kurs) Ds (Dummy) sebesar 33.50%. Dan sisanya sebesar 66.50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model.

4.3.3.2 Analisis Regresi Jangka Pendek Defisit Anggaran

Tabel 4.5

Dependent Variable: D(DEFISIT)
Method: Least Squares
Date: 12/08/17 Time: 14:35
Sample (adjusted): 2000Q3 2015Q3
Included observations: 61 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDB)	-0.159551	0.102316	-1.559386	0.1247
D(IMPOR)	-0.266253	0.238873	-1.114621	0.2699
D(EXPOR)	0.269674	0.294668	0.915178	0.3642
D(KURS)	17351.26	7199.831	2.409953	0.0194
D(DEFISIT(-1))	0.243240	0.125663	1.935654	0.0582
C	6003019.	6375191.	0.941622	0.3506
ECT(-1)	-1.118499	0.189698	-5.896225	0.0000

R-squared	0.529232	Mean dependent var	3037210.
Adjusted R-squared	0.476924	S.D. dependent var	45447829
S.E. of regression	32869674	Akaike info criterion	37.56162
Sum squared resid	5.83E+16	Schwarz criterion	37.80385
Log likelihood	-1138.629	Hannan-Quinn criter.	37.65655
F-statistic	10.11769	Durbin-Watson stat	1.657725
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah data Eviews9

Berdasarkan hasil regresi diatas, bisa dilihat dan diamati bahwa nilai koefisien ECT (Defisit) sebesar -1.118499. Sedangkan jika dilihat dari taraf signifikansinya, hasil Regresi ECT dari nilai Prob. ECT sebesar 0.0000 yang artinya bahwa variabel ini bisa dikatakan signifikan dan taraf signifikansi α=5%. Dengan demikian bisa disimpulkan, ternyata model ECM tersebut adalah cocok dan tepat dalam penelitian ini.oleh karenanya pengujian ECM dikatakan valid.

- **Uji F (Uji Bersama-sama)**

Nilai prob.(F-statistik) atau di sebut dengan uji F sebesar 0.000000. Bisa di artikan bahwa nilai F-statistik berada dibawah nilai α = 5% dan secara statistik dapat dikatakan bahwa dalam uji F ini dalam jangka pendek hubunganya secara keseluruhan adalah signifikan.hal ini di menunjukan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Impor(M), Ekspor(X), Nilai Tukar (KURS), Defisit Anggaran (Defisit(-1)) berpengaruh terhadap Defisit Anggaran (Defisit) secara bersama-sama dalam jangka pendek.

- **Uji t (Uji secara Individu)**

1. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki nilai t-statistik sebesar -1.559386. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α = 5% dan df = 55 menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menerima H0 dan menolak Ha. Sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel PDB dalam

jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).

2. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel Impor (M) memiliki nilai t-statistik sebesar -1.114621. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α = 5% dan df = 55 menghasilkan nilai sebesar 1.67303(dilihat dari t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menerima H0 dan menolak Ha. Sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel Impor (M) dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).
3. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel ekspor (X) memiliki nilai t-statistik sebesar 0.915178. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α = 5% dan df = 55 menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel) sehingga t-hitung < dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menerima H0 dan menolak Ha. Sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel ekspor (X) dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).
4. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel Nilai Tukar (KURS) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 2.409953. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α = 5% dan df = 55 menghasilkan nilai sebesar 1.67303(dilihat dari t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menolak H0 dan Menerima Ha. Sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (KURS) dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).

5. Berdasarkan hasil dari olahan Eviews didapatkan bahwa variabel Defisit Anggaran (Defisit(-1)) memiliki nilai t-statistiknya sebesar 0.0582. Berdasarkan t-tabel dengan menggunakan tingkat α = 5% dan df = 55 menghasilkan nilai sebesar 1.67303 (dilihat dari t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan dengan nilai t-tabel. Yang berarti menolak H0 dan Menerima Ha. Sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel Defisit Anggaran (Defifit(-1))dalam jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit).

- **Koefisiensi Determinasi (R^2)**

Koefisiensi Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase total variansi dalam variabel terikat pada model yang di terangkan oleh variabel bebas. Nilai R^2 (koefisiensi Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semaki besar kemampuan variabel independen dlam menjelaskan variabel dependen.

Dari hasil estimasi jangka pendek diperoleh nilai R-square (R^2) sebesar 0.529232. artinya variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Impor(M). Ekspor(X), Nilai Tukar (KURS), Defisit Anggaran (Defisit (-1)) sebesar 52.9232% dan sisanya sebesar 47.0768% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan kedalam model.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya gangguan atau masalah pada data yang di teliti seperti uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi serta normalitas dalam hasil estimasinya,karena apabila terjadi penyimpangan pada asumsi klasik tersebut Uji t dan Uji F yang dilakukan hasilnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan hasil kesimpulan yang diperoleh.adapun hasil uji asumsi klasik sebagai beikut:

4.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antara anggota observasi yang berbeda-beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data *time series* yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan periode lainya.

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan metode Breusch godfrey yang lebih dikenal dengan Uji LM test. Jika hasil uji LM berada pada hipotesa nol yaitu nilai *chi square* hitung (X^2) < dari nilai kritis *chi square* (X^2). Maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi, begitu pun sebaliknya jika berada pada hipotesa alternatif (Ha) yaitu nilai *chi square* hitung (X^2) > dari pada nilai krisis *chi square*(X^2), maka terdapat autokorelasi. Atau dengan cara lainya yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas > dengan tingkat signifikansi α 5%, apabila nilai probabilitas > α 5% (0.05) maka menolak H0 artinya tidak terdapat autokorelasi dan sebaliknya. Adapun hasil yang di kelola dengan program eviews sebagai berikut :

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.083008	Prob. F(2,52)	0.0543
Obs*R-squared	6.466439	Prob. Chi-Square(2)	0.0394

Sumber :hasil Olahan Eviews

H0: tidak mengandung autokorelasi.

Ha : mengandung autokorelasi.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai *chi square* hitung sebesar 6.466439. Masalah autokorelasi dilihat berdasarkan nilai probabilitas *Chi square* yaitu sebesar 0.0394,sehingga nilai tersebut lebih kecil dari α 5%. Hal ini penulis memungkingkan nilai prob.chi square (2) digantikan dengan nilai probF (2,52) sebesar 0.0543 sebagai nilai untuk mengukur apakah data ini mengandung autokorelasi atau tidak. Berdasarkan hasilnya maka diatas α 5%, Artinya menerima H0 atau tidak signifikan, maka dapat di simpulkan pada model jangka pendek tidak mengandung autokorelasi.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya variabel gangguan yang memiliki varian yang tidak konstan sehingga mengakibatkan model regresi bersifat BLUE. Untuk mengetahui apakah model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas maka dapat membandingkan nilai probabilitas Obs*R-square dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 (α = 5%)..apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka menerima H0, artinya model tersebut

tidak mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-pagan-godfrey :

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas metode Breusch-pagan-godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.586843	Prob. F(6,54)	0.1688
Obs*R-squared	9.143181	Prob. Chi-Square(6)	0.1657
Scaled explained SS	11.64756	Prob. Chi-Square(6)	0.0703

Sumber :Hasil olahan Eviws

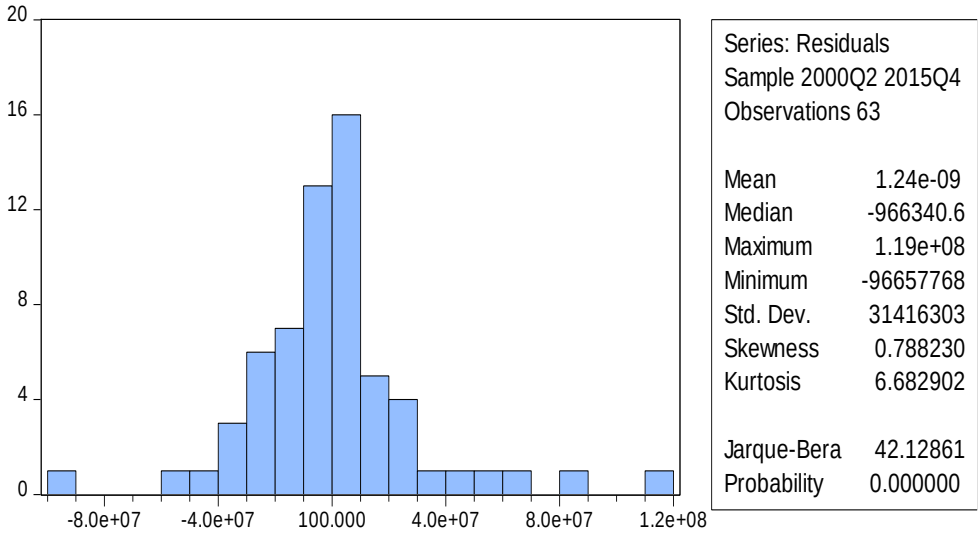
Berdasarkan tabel 4.7 diats maka dapat disimpulkan bahwa model regresi jangka pendek pada penelitian tidak ada masalah heteroskedastisitas.hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas Obs*R-*square* yang di peroleh sebesar 0.1657 lebih besar dari 0.05.

4.4.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antar variabel dependen dan variabel independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk melihat hasil distribusi normal atau tidak dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi 0.05. Apabila probabilitas > 0.05 maka model distribusi secara normal.

- **Uji Normalitas sebelum di sembuhkan**

Tabel.4.8

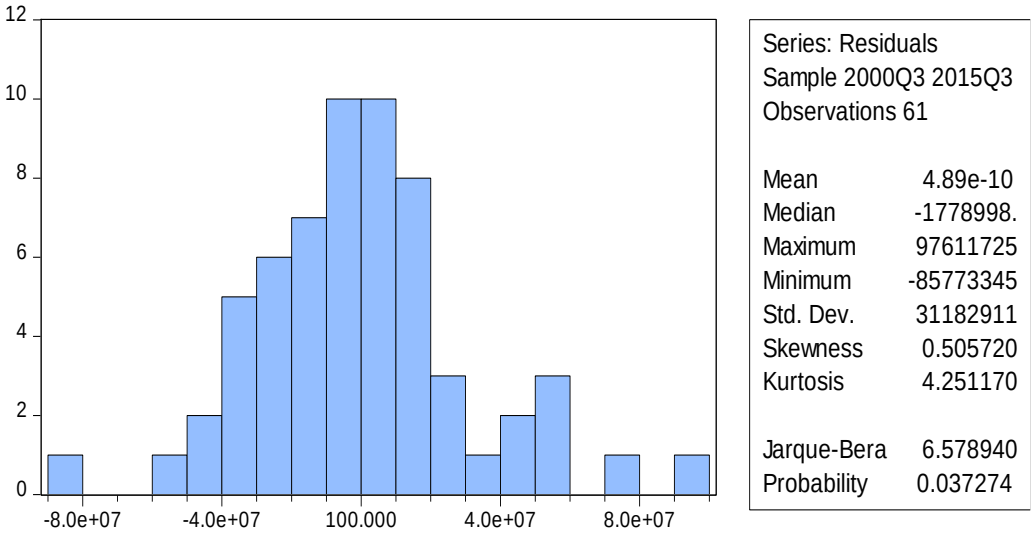


Sumber :hasil Olahan Eviews

Berdasarkan tabel 4.8 diatas nilai probabilitas yang di peroleh sebesar 0.000000 kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan model tersebut tidak berdistribusi normal. Sehingga penulis mencoba untuk memperbaiki dengan cara menyembuhkan uji normalitas ini dengan merubah estimasinya untuk di tambah variabel independen yaitu Defisit Anggaran (Defisit(-1)).

- **Hasil Uji Normalitas setelah Penyembuhan**

Tabel 4.9



Sumber :hasil olahan Eviews

Berdasarkan tabel 4.9 diatas bahwa nilai probabilitasnya yang diperoleh adalah 0.037274 masih dibawah 0.05 akan tetapi jika di bandingkan dengan nilai uji normalitas sebelum penyebuhan, uji ini lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan uji normalitas ini tidak berdistribusi secara normal, tetapi membaik dari sebelumnya.

4.5 Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi dalam penelitian jangka pendek maupun jangka panjang diperlukan untuk mengetahui fenomena dari setiap variabel independen , ana saja yang mempengaruhi Defisit Anggaran di indonesia. Berikut interpretasi dari persamaan jangka pendek dan jangka panjang pada masing-masing variabel.

A. Interpretasi pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Defisit Anggaran (Defisit)

Hasil dari analisis data penelitian ini menunjukan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran (Defisit). Hal ini dapat dilihat nilai dari Probabilitas yang lebih besar dari α = 10% yaitu senilai 0.1247. Dalam jangka panjang memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari α = 10% yaitu senilai 0.1993.

Analisis tidak signifikan antara PDB terhadap Defisit Anggaran adalah kenaikan PDB tidak tentu menaikan kemampuan membayar pajak, karena adanya upaya masyarakat untuk menghindari bayar pajak. Sehingga kenaikan PDB belum memastikan adanya kenaikan penerimaan pajak. Sebagai contoh adalah *Tax Amnesty* sebagai bukti adanya upaya masyarakat untuk menghindari pajak meskipun adanya kenaikan penadapatan.

B. Interpretasi pengaruh Impor negara terhadap Defisit Anggaran

Hasil analisis data penelitian ini menunjukan bahwa Impor dalam jangka pendek memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien sebesar -0.266253 yang artinya jika nilai impor dalam jangka pendek naik sebesar 1 juta maka tidak menyebabkan perubahan pada defisit anggaran. Karena nilai dari probabilitasnya yang lebih besar dari pada 10% yaitu sebesar 0.2699.

Dalam hasil analisis jangka panjang memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh singifikan terhadap defisit anggaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar -0.421094 yang artinya jika nilai impor dalam jangka panjang

naik sebesar 1 juta maka akan menyebabkan penurunan sebesar 421.094 juta pada defisit anggaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang kurang dari 5% yaitu 0.0382. Maka dapat di simpulkan bahwa variabel impor dalam jangka panjang berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan analisis dari pengolahan data dijelaskan bahwa impor memiliki hubungan negatif dengan Defisit Anggaran hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menunjukan bahwa Impor memiliki hubungan positif dengan Defisit Anggaran. Hal ini sesuai dari rumus Y = C + I + G + (X – M). Alasan dari tidak sesuainya dengan hipotesis adalah karena dalam data penelitian penulis dalam transaksi impor hanya Barang saja, tanpa adanya Jasa. Sedangkan dalam teori Impor itu harus ada Barang dan Jasa yang dapat menghubungan hubungan yang positif dengan Defisit Anggaran. Hal ini menjadikan kelemahan dalam penelitian ini.

C. Intepretasi pengaruh Ekspor (X) Negara terhadap Defisit Anggaran (Defisit)

Hasil analisis penelitian ini menunjukan bahwa variabel Ekspor dalam jangka pendek memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Defisit Anggaran. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang lebih besar dari 10% yaitu sebesar 0.3642. Dalam jangka panjang bahwa variabel independen Ekspor memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang diatas 10% yaitu sebesar 0.1536. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Defisit Anggaran.

Berdasarkan analisis dari pengolahan data dijelaskan bahwa Ekspor memiliki hubungan positif dengan Defisit Anggaran hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menunjukan bahwa Ekspor memiliki hubungan negatif dengan Defisit Anggaran. Hal ini sesuai dari rumus Y = C + I + G + (X – M). Alasan dari tidak sesuainya dengan hipotesis adalah karena dalam data penelitian penulis dalam transaksi Ekspor hanya Barang saja tanpa adanya Jasa. Sedangkan dalam teori ekspor itu harus ada Barang dan Jasa yang dimana dapat menghubungan hubungan negatif dengan Defisit Anggaran. Analisis tidak signifikan pengaruh ekspor terhadap defisit anggaranya adalah naik turunya ekspor tidak menjamin merubah penerimaan pajak secara keseluruhan, karena ketika kenaikan pajak dalam sektor ekspor meningkat belum menjamin adanya kenaikan pajak terhadap sektor lainya. Contohnya adalah ketika Nilai Tukar melemah maka sektor ekspor akan meningkat, tetapi akan mengurangi sektor impor, sehingga akan mempengaruhi sisi penerimaan pemerintah.

D. Intepretasi pengaruh Nilai Tukar (KURS) terhadap Defisit Anggaran

Hasil analisis penelitian ini menunjukan bahwa variabel Nilai Tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas jangka pendek yaitu sebesar 0.0194 dan jangka panjangnya sebesar 0.0533 yang dimana variabel Nilai Tukar lebih rendah dari 10%. Dalam jangka pendek di jelaskan, ketika tingkat nilai tukar naik (depresiasi) sebesar 1 rupiah maka akan menaikan Defisit anggaran sebesar 17351.26 Rupiah, dalam jangka panjang akan menaikan defisit anggaran sebesar 9488.900 Rupiah. Sehingga dapat disimpukan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap defisit anggaran. Ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap Dollar maka, secara langsung akan berpengaruh pada kenaikan jumlah Utang Luar negri, Sehingga akan meningkatkan defisit anggaran. Ketika nilai tukar domestik (Rupiah) menguat maka akan mengurangi jumlah utang luar negri, sehingga dapat mengurangi defisit anggaran. Pemerintah harus siap mengatasi permasalahan Nilai Tukar ini dengan cara menaikan Ekspor (X) dan Investasi (I) sehingga kestabilan nilai mata uang tetap terjaga. hubungan antara Nilai Tukar dengan kenaikan Defisit Anggaran bukan karena adanya pendapatan / pengeluaran akan tetapi hubunganya adalah melemahnya/menguatnya nilai mata uang Rupiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah di teliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Defisit Anggaran,maka dapat di simpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap Defisit Anggaran di Indonesia dalam jangka panjang atau jangka pendek. Hal ini karena peningkatan PDB tidak selalu di ikuti peningkatan dalam pembayaran pajak. Karena adanya upaya masyarakat untuk menghindar dari bayar pajak. Sebagai contoh *tax amnesty* sebagai bukti masyarakat menghindar dari bayar pajak.
2. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa Impor memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang terhadap Defisit Anggaran Indonesia. Hubungan ini negatif tidak sesuai dengan hipotesis. Alasanya adalah karena dalam data penelitian penulis dalam transaksi impor hanya Barang saja tanpa adanya Jasa. Sedangkan dalam teori Impor itu harus ada Barang dan Jasa yang dimana dapat menghubungan hubungan positif dengan Defisit Anggaran.
3. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa ekspor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Defisit

Anggaran Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Alasanya adalah karena naik turunya ekspor tidak menjamin merubah penerimaan pajak secara keseluruhan. Karena ketika kenaikan pajak ekspor meningkat, tetapi akan mengurangi sektor impor, hal ini terjadi karena menguatnya atau melemahnya Nilai Tukar.

4. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini didapatkan hasilnya bahwa Nilai Tukar (KURS) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Defisit Anggaran baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini disebabkan karena ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap U$Dollar maka secara langsung akan berpengaruh pada kenaikan jumlah Utang Luar negri, sehingga akan meningkatkan defisit anggaran . Ketika nilai tukar Rupiah menguat maka akan mengurangi jumlah utang luar negri, sehingga dapat mengurangi defisit anggaran. Hubungan positif dan berpengaruh signifikan dalam penelitian ini dikarenakan Nilai Tukar Rupiah terhadap U$Dollar semakin melemah Pada penelitian ini dari tahun 2000:Q1-2015:Q3.

4.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diperhatikan bahwa ada beberapa implikasi yang di peroleh dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengurangi angka Defisit Anggaran dapat tercapai salah satunya adalah ketika adanya kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto). Semakin meningkatkan PDB dari tahun ke tahun membantu agar meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan perekonomian negara semakin membaik, peran

PDB dalam mengurangi Defisit Anggaran adalah ketika pendapatan nasional naik yang mampu untuk menambah pertumbuhan ekonomi, dan kemampuan masyarakat dalam membayar pajak meningkat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi negara maka diharapkan semakin menambah kesejahteraan dalam masarakat.

2. Meningkatkan impor tidak baik bagi pertumbuhan ekonomi domestik karena impor memiliki hubungan yang negatif. Hal ini sesuai dengan rumus Y = C + I + G + (X – M). Adanya impor akan mempengaruhi produk nasional yang kurang diminati, sehingga tidak baik bagi sebuah negara ketika terlalu ketergantungan dalam mengimpor barang.
3. Dalam meningkatkan ekspor dapat membantu agar pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan rumus Y = C + I + G + (X - M). Karena ekspor memiliki hubungan positif pada pertumbuhan ekonomi. Diharapkan untuk terus meningkatkan Ekspor agar dapat membantu menambah perutmbuhan ekonomi kedepanya.
4. Menguatnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Mata Uang Dollar membantu mengurangi utang luar negri, sehingga dapat mengurangi defisit anggaran Indonesia. Sehingga penting untuk selalu memperhatikan kestabilan mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

Saran

1. Bagi Pemerintah

penelitian mengenai Defisit Anggaran ini lebih berpengaruh mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ekonomi negara.

Diharapkan pemerintah mulai berbenah untuk menciptakan kebijakan-kebijakan baru yang mampu mendorong perbaikan perekonomian Indonesia, agar Defisit Anggaran dan Utang Luar Negri dapat di kurangi. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk lebih di perbanyak lagi variabel bebasnya dan menggunakan metode yang berbeda ketika ingin menganalisis mengenai Defisit Anggaran, supaya hasilnya memiliki perubahan. Dan diharapkan lebih baik dari penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, C. (2013), "Analisis kinerja pengelolaan anggaran pendapatan belanja daerah pada pemerintah kabupaten pandeglang propinsi BAnten tahun 2009-2011", *ekonomi pembangunan*, 1-15.

Anita, D. (2017), "Dampak Defisit Anggaran pendapatan belanja negara dan investasi asing industri pengolahan nonmigas terhadap neraca perdagangan", *Jom Feekon*, 365-378.

Devi, I. S. (2016), "Pengaruh PDB,pengeluaran pemerintah,dan defisit anggaran terhadap utang luar negri indonesia", *ekonomi pembangunan*, 1-15.

Fatmawati, S. (2013), "PEngaruh pendapatan asli daerah,dana alokasi umum, sisa lebih pembiayaan anggaran dan luas wilayah terhadap belanja langsung", *jurnal ilmu dan riset akuntansi*, 1-19.

Fitriyadi, P. dan Setiawan. B. (2016), *Kupas Tuntas PPh Pemotongan dan pemungutan.* Salemba Empat, Jakarta.

Hendaris, R. B., & Rahayu, H. T. (2012), "Pengaruh Pajak Daerah,Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus terhadap alokasi Dana Modal", Ekonomi, 129-145.

Jhingan, M. L. (2000), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kuncoro, H. (2000), "Ekspansi Pengeluaran Pemerintah dan Responsivitas Sektor Swasta", Ekonomi Pembangunan, 53-63.

Kuncoro, H. (2004), "Pengaruh Transfer antara pemerintah pada kinerja fiskal pemerintah daerah kota dan kabupaten di Indonesia", Ekonomi Pembangunan, 47-63.

M.bird, R. (2000), Desentralisasi fiskal di negara-negara berkembang. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Maryatmo, R. (2004), "Dampak moneter kebijakan defisit anggaran pemerintah dan peranan asa nalar dalam simulasi model makro-ekonomi Indonesia", Ekonomi Makro, 298-318.

Mulyana, B. S. (2001), Perencanaan Pembangunan Nasional. UI-Press, Jakarta.

Nizar, M. A. (2013), "Pengaruh Defisit Anggaran terhadap defisit transaksi berjalan di indonesia", kajian ekonomi dan keuangan, 91-106.

Nuraini, E. (2012), "Pengaruh Paak Daerah dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Daerah Kabupaten Madiun", *Akuntansi*, 1-12.

Parulin, T. (2010), "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah di Indonesia dengan menggunakan pendekatan "Error Correction Model", Ekonomi Pembangunan, 154-159.

Rahayu, R. P. (2005), "Analisis pendapatan asli daerah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam upaya pelaksanaan otonomi daerah di kabupaten Kediri", Ekonomi Pembanunan, 9-18.

Tanjung, Marolop. (2011), Aspek dan Prosedur Ekspor-Impor. Salemba Empat, Jakarta.

Safari, M. F., & Saiful Fikri, A. A. (2016), "Analisis Pengaruh Ekspor,pembentukan modal,dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia", Ekonomi Pembangunan, 216-226.

Sawitri, H. (2006), "Dambak Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan Ekonomi", Ekonomi Makro, 1-10.

Siagian, V. (2004), "Analisis sumber-sumber pertumbuhan ekonomi filipina periode 1994-2003", ekonomi pembangunan, 1-13.

Simbolon, N. (2012), "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pemerintah indonesia", Ekonomi Pembangunan, 14-96.

Sitompul, & Sitompul, R. (1998), Keuangan Negara Perekonomian Sektor Publik. Erlangga, Jakarta.

Sodik, J. (2007), "Pengaruh Pemerintah dan PErtumbuhan Ekonomi Regional", Ekonomi PEmbangunan, 27-36.

Soebagiyo, D. (2012), "Isu Strategi Pembiayaan Defisit Anggaran di Indonesia" ekonomi makro, 260-275.

Suparmoko, W. (1986), Keuangan Negara. BPFE, Yogyakarta.

Sriyana, Jaka. (2012), Dinamik Kinerja Fiskal. UII press, 2012, Yogyakarta.

Syamsi, I. (1983), Dasar-Dasar Kebijaksanaan Keuangan Negara. PT.Bina Aksara, Jakarta.

Widodo, A. (2011), "Analisis pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan terhadap pengetasan kemiskinan melalui peningkatan pembangunan manusia di propinsi jawa tengah". Dinamika Ekonomika Pembangunan, 25-41.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Penelitian

Tahun	DEFISIT	PDB	IMPOR	EXPOR	KURS
2000	39,373,800.00	293,416,080.00	69,189,013.71	111,817,092.50	7,590.00
	-10,326,500.00	305,832,170.00	88,906,505.37	130,864,943.84	8,735.00
	7,165,100.00	327,088,150.00	108,243,610.68	155,225,671.04	8,780.00
	19,293,500.00	338,582,360.00	98,300,928.01	155,347,432.08	9,595.00
2001	-4,181,679.74	352,265,610.00	96,408,723.47	150,820,242.26	10,400.00
	7,846,304.01	372,088,130.00	114,197,710.33	168,666,045.72	11,440.00
	21,158,562.45	375,471,810.00	88,252,133.90	136,994,803.02	9,675.00
	12,868,859.28	367,829,280.00	96,273,617.95	132,315,302.64	10,400.00
2002	5,172,440.94	388,571,570.00	80,667,413.53	128,467,161.32	9,655.00
	3,875,634.62	396,873,620.00	84,208,081.89	136,452,235.77	8,730.00
	8,133,183.94	413,534,150.00	96,619,261.45	145,070,616.35	9,015.00
	6,470,823.73	411,585,600.00	88,198,333.58	134,763,673.50	8,940.00
2003	-4,181,679.74	442,734,640.00	99,713,131.11	145,052,549.95	8,908.00
	7,846,304.01	438,257,310.00	82,565,106.51	133,092,875.28	8,285.00
	21,158,562.45	454,168,690.00	86,064,168.50	139,394,133.55	8,389.00
	10,525,543.28	451,530,290.00	88,539,167.10	132,412,267.47	8,465.00
2004	5,870,995.00	536,605,300.00	106,027,315.28	127,447,733.81	8,587.00
	12,684,161.50	564,422,100.00	117,457,993.19	161,037,121.90	9,415.00
	6,986,423.54	595,320,600.00	130,795,200.58	178,153,147.35	9,170.00
	4,340,258.33	599,478,200.00	138,648,260.83	181,093,629.27	9,290.00
2005	-21,930,982.70	632,330,500.00	171,668,954.63	186,815,043.23	9,480.00
	-845,169.65	670,475,600.00	183,026,130.18	206,037,913.76	9,713.00
	5,477,723.22	713,000,100.00	201,411,296.01	219,328,020.50	10,310.00
	27,130,372.40	758,474,900.00	178,058,211.94	230,659,052.47	9,830.00
2006	-4,577,910.98	782,752,900.00	167,718,680.86	215,773,575.48	9,075.00
	6,189,209.07	812,741,100.00	184,216,739.41	232,439,051.83	9,300.00
	11,624,367.85	870,319,800.00	189,339,577.76	251,823,842.66	9,235.00
	19,505,326.82	873,403,000.00	197,202,479.16	247,598,565.97	9,020.00
2007	-1,937,194.72	920,203,100.00	188,164,961.88	242,534,384.84	9,118.00
	-15,430,414.23	963,862,500.00	206,442,842.66	261,803,673.18	9,054.00
	1,960,211.35	1,031,408,700.00	227,364,460.61	277,334,189.81	9,137.00
	41,351,518.61	1,035,418,900.00	229,515,053.42	297,621,162.20	9,419.00
2008	-28,635,459.22	1,110,032,300.00	271,408,029.53	318,277,607.73	9,217.00
	-920,621.46	1,220,605,900.00	322,748,890.40	346,096,948.26	9,225.00
	30,329,700.00	1,327,509,600.00	325,187,510.25	351,239,711.36	9,378.00
	30,633,123.87	1,290,540,600.00	306,820,758.69	327,372,316.87	10,950.00
2009	-2,879,672.00	1,315,272,000.00	216,906,325.64	281,830,386.78	11,575.00

	8,513,965.00	1,381,407,000.00	222,156,832.48	295,193,946.00	10,225.00
	27,595,818.48	1,458,209,000.00	242,760,600.12	311,844,575.15	9,681.00
	54,203,067.12	1,451,315,000.00	247,262,044.15	340,385,993.69	9,400.00
2010	-18,150,400.00	1,505,857,000.00	269,193,990.00	325,012,820.12	9,115.00
	-29,754,600.00	1,588,847,730.00	289,898,331.65	341,941,853.43	9,083.00
	7,326,686.00	1,670,567,080.00	300,411,540.99	357,184,192.34	8,924.00
	80,283,000.00	1,681,580,080.00	339,838,405.18	408,790,895.12	8,991.00
2011	-5,730,680.57	1,750,625,000.00	350,090,218.18	407,384,725.76	8,709.00
	-48,998,904.43	1,820,150,000.00	387,703,115.65	444,375,471.58	8,597.00
	7,975,367.00	1,929,614,000.00	390,256,177.47	450,355,719.43	8,823.00
	142,672,821.00	1,922,392,000.00	422,426,619.93	456,304,138.82	9,068.00
2012	7,971,377.56	1,972,939,000.00	429,513,560.73	440,209,596.34	9,180.00
	28,138,300.15	2,047,748,000.00	461,205,184.28	442,794,384.17	9,480.00
	34,226,290.53	2,116,374,000.00	428,176,567.47	433,318,736.28	9,588.00
	75,674,977.88	2,092,379,000.00	479,192,245.63	452,895,580.58	9,670.00
2013	-5,558,338.82	2,143,672,000.00	442,951,432.96	440,674,811.46	9,719.00
	-95,511,834.16	2,212,724,000.00	477,221,141.31	446,093,463.89	9,929.00
	-21,135,941.15	2,359,648,000.00	488,500,753.42	459,362,314.64	11,613.00
	53,854,672.29	2,367,929,000.00	540,917,456.16	568,690,672.66	12,189.00
2014	-2,180,607.82	2,506,300,200.00	512,230,524.99	524,533,595.44	11,404.00
	49,408,116.55	2,618,947,300.00	542,817,678.07	517,657,605.08	11,969.00
	106,136,387.85	2,746,762,400.00	521,990,821.02	516,192,103.22	12,212.00
	67,801,661.94	2,697,695,400.00	536,419,049.65	533,732,906.82	12,440.00
2015	83,694,417.43	2,728,288,500.00	470,158,869.59	501,362,076.46	13,084.00
	83,189,488.03	2,868,797,000.00	488,871,721.34	517,195,190.37	13,332.00
	174,943,306.98	2,992,673,700.00	472,124,731.36	509,963,082.92	14,657.00

Lampiran II

Uji Stasioner tingkat level

Null Hypothesis: DEFISIT has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.919530	0.7752
Test critical values:	1% level	-3.548208	
	5% level	-2.912631	
	10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(DEFISIT)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:21
Sample (adjusted): 2001Q2 2015Q3
Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DEFISIT(-1)	-0.263494	0.286552	-0.919530	0.3621
D(DEFISIT(-1))	-0.252760	0.297036	-0.850943	0.3987
D(DEFISIT(-2))	-0.325856	0.262920	-1.239371	0.2208
D(DEFISIT(-3))	-0.208343	0.203972	-1.021432	0.3118
D(DEFISIT(-4))	0.321174	0.164537	1.951992	0.0563
C	7865760.	5919553.	1.328776	0.1897

R-squared	0.477418	Mean dependent var	3088362.
Adjusted R-squared	0.427170	S.D. dependent var	46440997
S.E. of regression	35149130	Akaike info criterion	37.68580
Sum squared resid	6.42E+16	Schwarz criterion	37.89894
Log likelihood	-1086.888	Hannan-Quinn criter.	37.76882
F-statistic	9.501177	Durbin-Watson stat	1.972103
Prob(F-statistic)	0.000002		

Null Hypothesis: PDB has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		3.462014	1.0000
Test critical values:	1% level	-3.552666	
	5% level	-2.914517	
	10% level	-2.595033	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PDB)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:23
Sample (adjusted): 2001Q4 2015Q3
Included observations: 56 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB(-1)	0.042307	0.012220	3.462014	0.0011
D(PDB(-1))	0.036698	0.144737	0.253550	0.8009
D(PDB(-2))	-0.180228	0.134036	-1.344629	0.1851
D(PDB(-3))	-0.397441	0.127334	-3.121249	0.0030
D(PDB(-4))	0.515873	0.133604	3.861221	0.0003
D(PDB(-5))	-0.411078	0.153352	-2.680608	0.0100
D(PDB(-6))	-0.341357	0.165924	-2.057311	0.0451
C	21455762	8702256.	2.465540	0.0173

R-squared	0.646393	Mean dependent var	46735748
Adjusted R-squared	0.594825	S.D. dependent var	46234159
S.E. of regression	29429604	Akaike info criterion	37.36446
Sum squared resid	4.16E+16	Schwarz criterion	37.65380
Log likelihood	-1038.205	Hannan-Quinn criter.	37.47664
F-statistic	12.53482	Durbin-Watson stat	1.928269
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: IMPOR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.120962	0.9419
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(IMPOR)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:24
Sample (adjusted): 2001Q1 2015Q3
Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IMPOR(-1)	-0.002628	0.021724	-0.120962	0.9042
D(IMPOR(-1))	-0.027214	0.129099	-0.210801	0.8338
D(IMPOR(-2))	0.280106	0.125136	2.238418	0.0293
D(IMPOR(-3))	-0.333883	0.140492	-2.376531	0.0211

C	8046764.	6402067.	1.256901	0.2142

R-squared	0.210512	Mean dependent var	6335997.
Adjusted R-squared	0.152032	S.D. dependent var	26155475
S.E. of regression	24085316	Akaike info criterion	36.91304
Sum squared resid	3.13E+16	Schwarz criterion	37.08910
Log likelihood	-1083.935	Hannan-Quinn criter.	36.98177
F-statistic	3.599701	Durbin-Watson stat	1.974555
Prob(F-statistic)	0.011307		

Null Hypothesis: EXPOR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.436436	0.8957
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	
	10% level	-2.592215	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(EXPOR)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:24
Sample (adjusted): 2000Q2 2015Q3
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EXPOR(-1)	-0.009235	0.021159	-0.436436	0.6641
C	9149253.	6885461.	1.328778	0.1890

R-squared	0.003165	Mean dependent var	6421710.
Adjusted R-squared	-0.013449	S.D. dependent var	22604756
S.E. of regression	22756258	Akaike info criterion	36.75030
Sum squared resid	3.11E+16	Schwarz criterion	36.81892
Log likelihood	-1137.259	Hannan-Quinn criter.	36.77725
F-statistic	0.190477	Durbin-Watson stat	2.215492
Prob(F-statistic)	0.664087		

Null Hypothesis: KURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.320722	0.9152
Test critical values:	1% level	-3.540198	
	5% level	-2.909206	

	10% level	-2.592215

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(KURS)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:25
Sample (adjusted): 2000Q2 2015Q3
Included observations: 62 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.020715	0.064589	-0.320722	0.7495
C	315.4312	632.9409	0.498358	0.6201

R-squared	0.001711	Mean dependent var	113.9839
Adjusted R-squared	-0.014927	S.D. dependent var	610.3057
S.E. of regression	614.8438	Akaike info criterion	15.71234
Sum squared resid	22681974	Schwarz criterion	15.78096
Log likelihood	-485.0825	Hannan-Quinn criter.	15.73928
F-statistic	0.102863	Durbin-Watson stat	1.814940
Prob(F-statistic)	0.749535		

Lampiran III

Uji Stasioner tingkat *First Difference*

Null Hypothesis: D(DEFISIT) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.325521	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(DEFISIT,2)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:26
Sample (adjusted): 2001Q1 2015Q3
Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(DEFISIT(-1))	-2.740088	0.293827	-9.325521	0.0000

D(DEFISIT(-1),2)	1.149126	0.201947	5.690236	0.0000
D(DEFISIT(-2),2)	0.457400	0.127112	3.598410	0.0007
C	4722322.	4656836.	1.014062	0.3150

R-squared	0.759013	Mean dependent var	1349583.
Adjusted R-squared	0.745869	S.D. dependent var	70778893
S.E. of regression	35680663	Akaike info criterion	37.68350
Sum squared resid	7.00E+16	Schwarz criterion	37.82435
Log likelihood	-1107.663	Hannan-Quinn criter.	37.73849
F-statistic	57.74280	Durbin-Watson stat	1.702591
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(PDB) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.963072	0.3020
Test critical values:	1% level	-3.550396	
	5% level	-2.913549	
	10% level	-2.594521	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(PDB,2)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:27
Sample (adjusted): 2001Q3 2015Q3
Included observations: 57 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDB(-1))	-0.377535	0.192319	-1.963072	0.0551
D(PDB(-1),2)	-0.334309	0.211160	-1.583207	0.1196
D(PDB(-2),2)	-0.460345	0.180658	-2.548151	0.0139
D(PDB(-3),2)	-0.544584	0.165877	-3.283057	0.0019
D(PDB(-4),2)	0.288308	0.153848	1.873979	0.0667
C	18136086	9186248.	1.974265	0.0538

R-squared	0.743649	Mean dependent var	1825512.
Adjusted R-squared	0.718517	S.D. dependent var	60861835
S.E. of regression	32290230	Akaike info criterion	37.51773
Sum squared resid	5.32E+16	Schwarz criterion	37.73279
Log likelihood	-1063.255	Hannan-Quinn criter.	37.60131
F-statistic	29.58926	Durbin-Watson stat	2.011499
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(IMPOR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-4.986560	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.546099	
	5% level	-2.911730	
	10% level	-2.593551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(IMPOR,2)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:27
Sample (adjusted): 2001Q1 2015Q3
Included observations: 59 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(IMPOR(-1))	-1.088265	0.218240	-4.986560	0.0000
D(IMPOR(-1),2)	0.059460	0.192972	0.308126	0.7592
D(IMPOR(-2),2)	0.337363	0.136276	2.475579	0.0164
C	7397673.	3460254.	2.137899	0.0370

R-squared	0.661558	Mean dependent var	-115327.2
Adjusted R-squared	0.643097	S.D. dependent var	39953225
S.E. of regression	23868588	Akaike info criterion	36.87941
Sum squared resid	3.13E+16	Schwarz criterion	37.02026
Log likelihood	-1083.943	Hannan-Quinn criter.	36.93440
F-statistic	35.83644	Durbin-Watson stat	1.975759
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(EXPOR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.667972	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.542097	
	5% level	-2.910019	
	10% level	-2.592645	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(EXPOR,2)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:28
Sample (adjusted): 2000Q3 2015Q3
Included observations: 61 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

D(EXPOR(-1))	-1.120724	0.129295	-8.667972	0.0000
C	7016999.	3037828.	2.309873	0.0244

R-squared	0.560140	Mean dependent var	-430819.0
Adjusted R-squared	0.552685	S.D. dependent var	34026332
S.E. of regression	22757354	Akaike info criterion	36.75091
Sum squared resid	3.06E+16	Schwarz criterion	36.82012
Log likelihood	-1118.903	Hannan-Quinn criter.	36.77804
F-statistic	75.13373	Durbin-Watson stat	2.000383
Prob(F-statistic)	0.000000		

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-7.456650	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.542097	
	5% level	-2.910019	
	10% level	-2.592645	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(KURS,2)
Method: Least Squares
Date: 03/13/18 Time: 16:28
Sample (adjusted): 2000Q3 2015Q3
Included observations: 61 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-0.979912	0.131415	-7.456650	0.0000
C	95.19109	78.50825	1.212498	0.2302

R-squared	0.485173	Mean dependent var	2.950820
Adjusted R-squared	0.476447	S.D. dependent var	836.8369
S.E. of regression	605.5096	Akaike info criterion	15.68226
Sum squared resid	21631872	Schwarz criterion	15.75146
Log likelihood	-476.3088	Hannan-Quinn criter.	15.70938
F-statistic	55.60164	Durbin-Watson stat	1.921760
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran IV

Uji Kointegrasi

Date: 03/13/18 Time: 16:30
Sample (adjusted): 2000Q4 2015Q3
Included observations: 60 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: DEFISIT PDB IMPOR EXPOR KURS
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.460177	87.66335	69.81889	0.0010
At most 1 *	0.359246	50.67249	47.85613	0.0265
At most 2	0.198715	23.96594	29.79707	0.2019
At most 3	0.162851	10.67363	15.49471	0.2324
At most 4	0.000140	0.008427	3.841466	0.9265

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.460177	36.99087	33.87687	0.0205
At most 1	0.359246	26.70655	27.58434	0.0644
At most 2	0.198715	13.29230	21.13162	0.4257
At most 3	0.162851	10.66521	14.26460	0.1718
At most 4	0.000140	0.008427	3.841466	0.9265

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran V

Uji ECM jangka Pendek

Dependent Variable: D(DEFISIT)
Method: Least Squares
Date: 12/08/17 Time: 14:35
Sample (adjusted): 2000Q3 2015Q3
Included observations: 61 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDB)	-0.159551	0.102316	-1.559386	0.1247
D(IMPOR)	-0.266253	0.238873	-1.114621	0.2699
D(EXPOR)	0.269674	0.294668	0.915178	0.3642
D(KURS)	17351.26	7199.831	2.409953	0.0194
D(DEFISIT(-1))	0.243240	0.125663	1.935654	0.0582
C	6003019.	6375191.	0.941622	0.3506
ECT(-1)	-1.118499	0.189698	-5.896225	0.0000

R-squared	0.529232	Mean dependent var	3037210.
Adjusted R-squared	0.476924	S.D. dependent var	45447829
S.E. of regression	32869674	Akaike info criterion	37.56162
Sum squared resid	5.83E+16	Schwarz criterion	37.80385
Log likelihood	-1138.629	Hannan-Quinn criter.	37.65655
F-statistic	10.11769	Durbin-Watson stat	1.657725
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VI

Uji ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: DEFISIT
Method: Least Squares
Date: 12/08/17 Time: 14:33
Sample: 2000Q1 2015Q3
Included observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PDB	0.041819	0.032205	1.298506	0.1993
IMPOR	-0.421094	0.198459	-2.121825	0.0382
EXPOR	0.370323	0.256049	1.446295	0.1536
KURS	9488.900	4807.999	1.973565	0.0533
DS	-27713375	19622711	-1.412311	0.1633
C	-1.14E+08	48186701	-2.373604	0.0210

R-squared	0.334813	Mean dependent var	18185923
Adjusted R-squared	0.276463	S.D. dependent var	41520277
S.E. of regression	35317546	Akaike info criterion	37.68805
Sum squared resid	7.11E+16	Schwarz criterion	37.89216
Log likelihood	-1181.174	Hannan-Quinn criter.	37.76833
F-statistic	5.738040	Durbin-Watson stat	1.613456
Prob(F-statistic)	0.000235		

Lampiran VII

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.586843	Prob. F(6,54)	0.1688
Obs*R-squared	9.143181	Prob. Chi-Square(6)	0.1657
Scaled explained SS	11.64756	Prob. Chi-Square(6)	0.0703

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 12/08/17 Time: 14:35
Sample: 2000Q3 2015Q3
Included observations: 61

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.02E+14	3.28E+14	2.141936	0.0367
D(PDB)	3702769.	5260535.	0.703877	0.4845
D(IMPOR)	31785738	12281515	2.588096	0.0124
D(EXPOR)	-27719605	15150211	-1.829651	0.0728
D(KURS)	4.97E+11	3.70E+11	1.342542	0.1850
D(DEFISIT(-1))	4810340.	6460893.	0.744532	0.4598
ECT(-1)	-6175015.	9753194.	-0.633127	0.5293

R-squared	0.149888	Mean dependent var	9.56E+14
Adjusted R-squared	0.055431	S.D. dependent var	1.74E+15
S.E. of regression	1.69E+15	Akaike info criterion	73.07248
Sum squared resid	1.54E+32	Schwarz criterion	73.31471
Log likelihood	-2221.711	Hannan-Quinn criter.	73.16741
F-statistic	1.586843	Durbin-Watson stat	2.375043
Prob(F-statistic)	0.168830		

Lampiran VIII

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.083008	Prob. F(2,52)	0.0543
Obs*R-squared	6.466439	Prob. Chi-Square(2)	0.0394

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 12/08/17 Time: 14:35
Sample: 2000Q3 2015Q3
Included observations: 61
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(PDB)	-0.006785	0.106161	-0.063916	0.9493
D(IMPOR)	-0.005493	0.230190	-0.023863	0.9811
D(EXPOR)	-0.106280	0.288023	-0.369000	0.7136
D(KURS)	-2353.200	7255.292	-0.324343	0.7470
D(DEFISIT(-1))	-0.172163	0.218056	-0.789535	0.4334
C	1116482.	6434710.	0.173509	0.8629
ECT(-1)	-0.510649	0.423360	-1.206181	0.2332
RESID(-1)	0.798220	0.355780	2.243577	0.0291
RESID(-2)	-0.131134	0.289567	-0.452863	0.6525

R-squared	0.106007	Mean dependent var	4.89E-10
Adjusted R-squared	-0.031530	S.D. dependent var	31182911
S.E. of regression	31670697	Akaike info criterion	37.51513
Sum squared resid	5.22E+16	Schwarz criterion	37.82657
Log likelihood	-1135.212	Hannan-Quinn criter.	37.63719
F-statistic	0.770752	Durbin-Watson stat	2.026107
Prob(F-statistic)	0.629882		

Lampiran IX

Uji Normalitas

